

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta

a. Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta atau yang lebih dikenal dengan MBS untuk pertama kali berdiri di Yogyakarta tepatnya di pinggiran timur Kabupaten di Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan. Sejarah awal pendirian MBS tidak terlepas dari adanya keprihatinan para kader muda Muhammadiyah yang merasakan betapa minimnya generasi kader persyarikatan di wilayah Prambanan dan sekitarnya. Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada belum bisa menjadi jawaban akan kurangnya kader.¹

Akhirnya muncul lah sebuah gagasan untuk mengembangkan sekolah yang sudah ada yaitu SMP Muhammadiyah 1 Prambanan untuk menjadi sebuah pesantren berasrama dengan muatan kurikulum terpadu antara umum dan pesantren. Tokoh muda yang menggagas ide ini di antaranya adalah Muhammad Nashirul Ahsan, salah satu putra tokoh Muhammadiyah Prambanan alumni

¹TIM PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta, *Sejarah PPM MBS*. 2017, tercantum dalam <http://muhammadiyahboarding.sch.id> diakses tanggal 18 Desember 2018.

LIPIA Jakarta dan menjadi tenaga pendidik di salah satu pesantren non Muhammadiyah.²

Ide dan gagasan para tokoh muda disetujui oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Prambanan dan Kepala SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. Akhirnya konsep pengembangan SMP Muhammadiyah 1 Prambanan dilanjutkan dengan mengadakan studi banding ke beberapa pesantren seperti Gontor, Assalam dan lain-lain. Ketua PWM Yogyakarta pada saat itu Dr. H. Agung Danarto, M.Ag, memberi dukungan penuh untuk melanjutkan proses yang sudah berjalan, *“kalau sulit untuk mengembangkan yang sudah ada, dirikan saja pesantren baru di Prambanan”* begitu pernyataan beliau sebagai bentuk dukungan dan memantik semangat para pemuda. Berbekal motivasi dari PWM, para tokoh muda akhirnya memutar haluan rencana awal dari pengembangan menjadi pendirian pesantren. Berbagai upaya menggalang dukungan dilakukan, salah satunya adalah meminta nasihat dari sesepuh Muhammadiyah, Prof. Dr. Amien Rais, M.A., beliau setuju dan siap menjadi penasehat, dukungan dari tokoh juga diperoleh dari Ketua PP. Muhammadiyah Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Ketua PP Aisyiyah Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Suratno, Wakil Bupati Drs. Sri Purnomo, MSI.³

² TIM PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta, *Sejarah PPM MBS*, 2017, tercantum dalam <http://muhammadiyahboarding.sch.id> diakses tanggal 18 Desember 2018.

³ TIM PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta,.... diakses tanggal 18 Desember 2018.

Muncul sebuah langkah untuk membeli sebidang tanah dengan menggunakan dana dari masyarakat melalui penggalangan dana jamaah. Penggalangan dana jamaah dilakukan bersamaan dengan peresmian MBS. Selain penggalangan dana untuk membebaskan tanah terlontar juga gagasan untuk memanfaatkan lahan milik Keraton Ngayogyakarta dengan sistem pinjam hak guna pakai. Akhirnya para pendiri bersilaturahmi ke Keraton Ngayogyakarta untuk menyampaikan permohonan memanfaatkan sebidang tanah milik Keraton (sultan ground) di Desa Plempoh Kelurahan Bokoharjo Prambanan. Pihak Keraton memberikan persetujuan dengan sistem sewa hak pakai. Di sinilah awal sejarah dimulai, tepat pada hari Ahad tanggal 20 Januari 2008 diresmikan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Sleman Yogyakarta di lahan milik Sultan yang peletakan batu pertamanya oleh Prof. Dr. H. Amien Rais, M.A.⁴

Bersamaan itu diadakan penggalangan dana dari seluruh jamaah yang hadir, alhamdulillah antusias jamaah dalam rangka turut membantu terbelinya sebidang tanah untuk pembangunan gedung MBS cukup tinggi. Hasil perolehan dari penggalangan dana digunakan untuk pembebasan tanah, dan dengan bantuan dari beberapa donatur terbangunlah sebuah gedung dengan 3 ruangan yang menjadi sejarah pertama kali gedung yang dimiliki MBS.

⁴ IM PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta, *Sejarah PPM MBS*. 2017, tercantum dalam <http://muhammadiyahboarding.sch.id> diakses tanggal 18 Desember 2018

Bangunan dengan tiga ruang tersebut menjadi gedung multifungsi sebagai ruang untuk belajar, sekaligus mushola dan asrama santri putra.

b. Visi dan Misi

Adapun Visi Misi program pendidikan di PPM Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta sebagai berikut⁵ :

1) Visi

Visi Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta yaitu **“Terbentuknya Lembaga Pendidikan Pesantren yang Berkualitas dalam Menyiapkan Kader Muhammadiyah Berdasarkan Al- Qur’an dan As-Sunnah”**. Adapun indikator-indikatornya antara lain :⁶

- a) Berorientasi pada keunggulan dengan memperhatikan potensi masa kini;
- b) Sesuai dengan norma agama Islam dan harapan masyarakat;
- c) Bersifat mengikat bagi setiap civitas akademika Muhammadiyah Boarding School;
- d) Sebagai panduan bagi pelaksanaan misi pesantren Muhammadiyah Boarding School.

⁵ TIM PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta, *Sejarah PPM MBS*, 2017, tercantum dalam <http://muhammadiyahboarding.sch.id> diakses tanggal 18 Januari 2020

⁶ TIM PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta, *Sejarah PPM MBS...* diakses tanggal 18 Januari 2020.

2) Misi

Dalam rangka mewujudkan visi PPM Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta tersebut, diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Misi PPM Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta yang disusun berdasarkan visi di atas, antara lain:⁷

- a) Menjadikan pesantren sebagai gerbang iman dan intelektual yang berwawasan pengembangan potensi peserta didik guna terciptanya *khoiru ummah*,
- b) Menjadikan pesantren sebagai pelopor, penggerak dan penyempurna sistem nilai Islami bagi peserta didik khususnya dan umat pada umumnya,
- c) Menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memelihara nilai Islam berdasar Al- Qur'andan As-Sunnah
- d) Menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang secara profesional berkhidmat kepada umat melalui pengembangan model manajemen pendidikan yang berkesinambungan dengan terfokus pada pembinaan aqidah, akhlak, dan ibadah sesuai Sunnah Rasulullah.
- e) Mencetak kader bangsa yang faqih (paham agama dengan baik) dan berwawasan luas serta mewujudkan generasi penerus bangsa yang bersih dan bermartabat.

⁷ TIM PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta, *Sejarah PPM MBS*, 2017, tercantum dalam <http://muhammadiyahboarding.sch.id> diakses tanggal 18 Januari 2020

f) Mencetak pemimpin yang jujur, amanah, cerdas, dan berwawasan luas serta bertanggung jawab.

c. Program Pesantren

Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta, mempunyai program-program kepesantrenan yang diberlakukan di luar jam sekolah. Secara umum, program-program ini merupakan hasil olahan bagian kema'hadan dan para asatidz/ ustadzah di pembinaan yang selanjutnya, yang diserahkan kepada organisasi santri untuk dimodifikasi dan dilakukan inovasi. Adapun program harian yaitu tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, puasa sunnah (Senin dan Kamis), shalat *tahajud*, shalat *dhuha* dan dakwah santri.⁸

Program tahsin dan tahfidz Al- Qur'an merupakan upaya untuk menyiapkan kader dakwah, karena MBS sangat sadar betapa pentingnya bekal Al- Qur'an bagi para santri. Salah satunya dengan hafalan Al- Qur'an atau *tahfidz Quran* serta perbaikan bacaan Al- Qur'an atau *tahsin*. Di samping itu, program tahfidz dan tahsin ini sebagai usaha mendekatkan para santri dengan Al-Qur'an.

Program tahsin, secara umum diikuti oleh peserta didik kelas 1 atau kelas 7 SMP Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta dengan materi tahsin diseragamkan pada juz 29. Masing-masing kelompok diisi sekitar 10 – 13 santri dengan satu pengampu. Tugas pengampu adalah menyimak bacaan secara

⁸ TIM PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta, *Sejarah PPM MBS*, 2017, tercantum dalam <http://muhammadiyahboarding.sch.id> diakses tanggal 19 Januari 2020.

membimbing santri dalam perbaikan bacaan hingga sesuai dengan kaidah tajwid. Setelah mengikuti program tahsin, secara umum santri siap mengikuti program tahfidz yang dimulai sejak kelas 2 atau 8 SMP hingga kelas 6 atau 12 SMA. Setiap kelas mempunyai beban tahfidz yang wajib diselesaikan. Berikut ini materi tahfidz yang dibebankan di masing-masing kelas dan ujian tahfidz per semester.

Tabel 1.1
Materi Tahfidz Seluruhnya Wajib dengan Terjemahnya

Kelas	Al-Qur'an
8	Juz 29
9	Juz 30
10	Juz 1
11	Juz 2
12	Juz 3
Takhasus	30

Program unggulan harian lainnya selain tahsin dan tahfidz, dalam hal ibadah antara lain, puasa Senin dan Kamis, shalat *tahajud*, dan shalat *dhuha*. Program ini dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan para santri untuk gemar melakukan ibadah sunnah dan sekaligus sebagai pembentukan karakter siswa dalam hal peribadatan. Tertanamnya karakter dari pembiasaan ini bisa terlihat dari kesiapan sebagian santri untuk melakukan ibadah lebih dari

yang diprogramkan Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta. Sebagai contoh, puasa yang diprogramkan Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta, sementara ini, hanya puasa Senin dan Kamis. Namun dalam praktiknya, banyak santri yang justru melakukan puasa Daud (sehari puasa dan sehari berbuka). Hal ini mengindikasikan bahwa para santri sangat memahami arti sebuah ibadah. Selanjutnya yaitu program dakwah santri yang merupakan program tahunan. Program ini diselenggarakan setiap bulan Ramadhan dan diikuti oleh santri tingkat SMA. Dengan kelompok-kelompok kecil, para santri ditempatkan di daerah yang minim dai dan pengajar agama. Sehingga tujuan dari program ini tercapai, yaitu:

1. Menguji mental para santri untuk tampil di tengah masyarakat sebagai pendakwah serta menguji kecakapan untuk berbaur dan berinteraksi.
2. Menguji kepedulian mereka memakmurkan masjid-masjid dengan berbagai kegiatan keislaman.
3. Mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari di MBS dalam bentuk ceramah, khotbah dan mengajarkan Qur'an.

d. Profil Santri

Profil kader Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta secara umum yaitu sebagai berikut:

1. Beraqidah kuat, dan tata menjalankan Ajaran Agama Islam sesuai tuntunan assunah.
2. Manusia Unggul dalam bidang akademik, tanpa mengesampingkan nilai-nilai religiusitas sebagai pribadi muslim sejati.
3. Pribadi pelopor, penggerak dan penyempurna sistem nilai Islami di masyarakat di lingkungannya dan umat pada umumnya.
4. Kader dakwah yang siap diterjunkan di masyarakat.
5. Manusia tangguh dan kuat jiwa dan raga, serta pikiran untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin global.
6. Pribadi berkarakter dan menerapkan norma-norma dalam segala tindak tanduk, pergaulan dan bermasyarakat.

Santriwati Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta yang menjadi informan dalam penelitian yaitu santriwati kelas 9 SMP, sebanyak 20 orang dari 3 kelompok Nasyid, Berikut profil informasi santriwati kelas 9;

a) **Usia**

Tabel 1.2
Usia santriwati kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta

Usia	Jumlah (orang)
14 tahun	12 orang
15 tahun	8 orang

b) **Pekerjaan Orang Tua**

Tabel 1.3
Pekerjaan Orang Tua Santriwati kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta

Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)
Buruh	1
PNS	14
Petani	1
Surveyor Kapal	1
Wiraswasta	3

c) **Asal Daerah**

Tabel 1.4
Asal Daerah Santriwati kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta

Asal Daerah	Jumlah (orang)
Kepulauan Riau ⁹	2

⁹ 2 orang dari Batam

Kalimantan Utara	1
Kalimantan Timur	1
Jawa Barat ¹⁰	1
Jawa Tengah ¹¹	7
Jawa Timur ¹²	2
Lampung	1
Sulawesi tengah	1
Yogyakarta ¹³	4

d) Asal Sekolah

Tabel 1.5

Asal Sekolah (SD) Santriwati kelas 9 SMP MBS Sleman

Yogyakarta

Asal Sekolah	Jumlah (orang)
SD Muh Sudagaran	1
SD Kalisabuk 02	1
SDIT An-Najah	1
SD Muh Pakel	1
SD Muh Sukonandi	1

¹⁰ 1 orang dari Kabupaten Indramayu.

¹¹ 1 orang dari Kabupaten Cilacap, 2 orang dari Kabupaten Klaten, 1 orang dari Kabupaten Sukoharjo, 1 orang dari Kabupaten Pemalang, dan 2 orang dari Kabupaten Wonosobo.

¹² 1 orang dari Tuban.

¹³ 1 orang dari Bantul, 2 dari Yogyakarta dan 1 dari Sleman.

SD Islam Al-Jannah	1
SD Muh Karangwaru Lor	1
SDIT Al- Aulya 2	1
SD Muh Sleman	1
SDIT Buah Hati Pernalang	1
MIN 2 Sukoharjo	1
SD Muh Plus	2
SD Muh 1 Metro Lampung	1
SD Ngrojo	1
SDN- 1 Sawit	1
SD Muh 1 Bancar	1
SD Muh 1 Pnades	1
SDIT Ibnu Sina	1
MIM Beran Wonosobo	1

e) **Etnis atau Suku**

Tabel 1.6

Etnis atau Suku Santriwati kelas 9 SMP MBS Yogyakarta

Etnis/Suku	Jumlah (orang)
Jawa	15

Melayu	2
Bugis	2
Banjar	1

f) **Keterampilan**

Tabel 1.6
Keterampilan Santriwati kelas 9 SMP MBS Yogyakarta

Keterampilan	Jumlah
Menyanyi	12
Memasak	1
Menulis	1
Renang	1
Membaca	3
Seni (melukis dll)	2

B. Analisis Peranan Kelompok Sosial dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Santri

1. Kelompok Sosial Nasyid Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta

Kelompok sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Narwoko dan Suyanto dalam buku yang berjudul “*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi ke-3*” bahwa hidup manusia tergantung dengan manusia lainnya dalam memenuhi hajat hidup, dan oleh karena itu muncul lah kelompok-kelompok sosial karena manusia tidak dapat

hidup secara individual. Adapun ciri-ciri kelompok sosial menurut Forsyth, bahwa kelompok sosial pada umumnya mempunyai ciri-ciri interaksi, struktur, tujuan, *groupness* atau *unity* (Forsyth, 1953). Sebaliknya, pada Forsyth (1999) ciri-ciri kelompok sosial adalah interaksi, struktur, tujuan dan kohesi.¹⁴ Dan menurut Durkheim, kelompok dasar (kelompok kecil), memiliki karakteristik seperti tatap muka, saling ketergantungan, dan identitas kelompok yang kuat (seperti keluarga dan teman dekat).¹⁵

Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, khususnya kelas 9 SMP terdapat beberapa kelompok sosial Nasyid. Berdasarkan data di lapangan, Nasyid kelas 9 di tingkat SMP MBS Sleman Yogyakarta di antaranya yaitu *Flawless Acapella* yang terdiri dari 6 orang, *Gaintfull Girl Acapella (GGA)* yang terdiri dari 7 orang, dan satu kelompok Nasyid kelas 9E yang terdiri dari 7 orang. Dikatakan kelompok sosial kalau kelompok tersebut memiliki ciri-ciri; terdiri dari minimal 2 atau 3 orang, mempunyai tujuan bersama, berinteraksi, saling tergantung, saling mempengaruhi dan memotivasi.¹⁶ Berdasarkan ciri-ciri kelompok sosial, masing-masing kelompok Nasyid telah memenuhi sebagai kelompok sosial, karena memiliki anggota lebih dari 2 atau 3 orang. Kemudian masing-masing kelompok Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta,

¹⁴ Bimo Walgito. 2010. *Psikologi Kelompok*. (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET), h. 9.

¹⁵ David Johnson. 2012. *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan Edisi Ke-9*. (Jakarta: PT INDEKS), h. 11.

¹⁶ David Johnson. 2012. *Dinamika Kelompok: ...*, h. 7-9.

juga menyampaikan bahwa mereka memiliki tujuan yang akan dicapai bersama-sama. Tujuan kelompok adalah keadaan yang diinginkan oleh anggota-anggota dalam suatu kelompok untuk memotivasi mereka bekerja mencapai sesuatu¹⁷. Menurut Ghania Parsa, kelompok sosial itu kumpulan individu yang memiliki satu kesatuan dan memiliki tujuan yang sama¹⁸.

Kelompok Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta, terdiri dari individu/ anggota yang usianya sekitar 14-15 tahun, artinya mereka masuk dalam kategori remaja¹⁹. Anggota dalam masing-masing kelompok Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta, mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, terutama dari asal sekolah²⁰, asal daerah²¹, etnis atau suku²², pekerjaan orang tua²³, dan keterampilan²⁴. Kendati demikian, masing-masing anggota dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, bahkan mereka mempunyai tujuan yang akan dicapai bersama-sama. Adapun tujuan daripada kelompok Nasyid menurut Syifa Ifita yaitu untuk

¹⁷ David Johnson. 2012. *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan Edisi Ke-9*. (Jakarta: PT INDEKS), h. 75.

¹⁸ Wawancara dengan Ghania Parsa. R. dari kelompok Nasyid kelas 9E, Jum'at, 24 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

¹⁹ Remaja adalah anak usia 10- 20 tahun, sebagaimana yang dikemukakan oleh Erikson dalam buku berjudul *Remaja*, bahwa masa remaja adalah perkembangan identitas versus kebingungan identitas. Lihat dalam Santrock, John W. 2007. *Remaja*. (Erlangga), h. 51.

²⁰ Lihat tabel 1.5 Asal Sekolah (SD) Santriwati Kelas 9 SMP MBS Yogyakarta, h. 71-72.

²¹ Lihat tabel 1.4 Asal Daerah Santriwati Kelas 9 SMP MBS Yogyakarta, h. 70.

²² Lihat tabel 1.6 Etnis atau Suku Santriwati Kelas 9 SMP MBS Yogyakarta, h.72- 73.

²³ Lihat tabel 1.3 Pekerjaan Orang Tua Santriwati Kelas 9 SMP MBS Yogyakarta, h. 70

²⁴ Lihat tabel 1.7 Keterampilan Santriwati Kelas 9 SMP MBS Yogyakarta, h. 73

menghibur teman sekelas.²⁵ Selain Nasyid itu bertujuan untuk menghibur teman sekelas mereka dalam acara rutin yang disebut “*Khitobah Sugra*”, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun kebersamaan,²⁶ untuk menyalurkan bakat dan mengasah keterampilan bagi mereka yang bisa bernyanyi²⁷ dan mempersiapkan diri dalam menyambut lomba-lomba menyanyi khususnya Nasyid²⁸.

Perbedaan anggota Nasyid dapat dijelaskan dengan spesifik berdasarkan data di lapangan yaitu sebagai berikut;

Pertama, pada tabel 1.2, usia santriwati kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta yang memiliki Nasyid yaitu berkisar dari 14-15 tahun. Usia 14 tahun terdiri dari 12 orang dan usia 15 tahun terdiri dari 8 orang. Perbedaan usia anggota kelompok Nasyid tidak begitu jauh, sehingga hal tersebut mempermudah mereka dalam berinteraksi baik dalam internal kelompok ataupun dengan anggota di luar kelompok mereka. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa anggota yang menjadi kelompok Nasyid hanyalah berkisar 14-15 tahun, artinya masing-masing kelompok memberi batasan/syarat dari segi usia bagi siapa un yang ingin bergabung dalam kelompok Nasyid mereka.

²⁵ Wawancara dengan Sifa Iftita A, dari kelompok Nasyid *Flawless Acapella*, Jum’at, 24 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

²⁶ Wawancara dengan Najwa Hanum M, dari kelompok Nasyid kelas 9E, Jum’at, 24 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

²⁷ Wawancara dengan Ratnamaya Aqila, dari kelompok Nasyid kelas 9E, Jum’at, 24 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

²⁸ Wawancara dengan Kalyca Ailsa Q.A, dari kelompok Nasyid GGA, Jum’at, 24 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

Kedua, Tabel 1.3 menunjukkan varian dari jenis pekerjaan orang tua anggota kelompok Nasyid. Adapun jenis pekerjaan yang ditemukan yaitu buruh 1 orang, PNS 14 orang, Petani 1 orang, Surveyor Kapal 1 orang, dan Wiraswasta 3 orang. Berdasarkan varian jenis pekerjaan orang tua anggota kelompok Nasyid, dapat diketahui bahwa anggota dalam kelompok Nasyid berkumpul tidak berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua. Meski demikian, beberapa anggota yang pekerjaan orang tuanya sebagai PNS cenderung lebih dominan, hal tersebut tidak menjadi kendala atau menjadikan mereka membataskan diri dalam membangun interaksi dengan anggota kelompoknya yang orang tuanya memiliki pekerjaan selain PNS.

Ketiga, Tabel 1.4 menunjukkan latar belakang santri dari asal daerah. Dari daftar tabel di atas, anggota kelompok Nasyid berasal dari daerah yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari Kepulauan Riau, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, Sulawesi Tengah, dan Yogyakarta. Kendati demikian, berdasarkan wawancara dengan seluruh anggota Nasyid, bahwa adanya perkumpulan tersebut bukanlah berdasarkan karena mereka berasal dari daerah yang sama. Meski anggota yang berasal dari daerah Jawa begitu mendominasi, mereka terbuka dengan anggota yang berasal dari daerah lain, dan mereka berusaha menjalin interaksi. Dan juga anggota yang berasal dari daerah lain

dengan terbuka menerima anggota-anggota yang berasal dari luar daerahnya.

Keempat, Tabel 1.5 menunjukkan bahwa hampir semua anggota kelompok Nasyid berasal dari sekolah yang berbeda-beda. Jadi, dapat dikatakan mereka saling mengenal ketika sudah berada di MBS Sleman Yogyakarta. Dan asal sekolah bukanlah salah satu alasan bagi mereka berkumpul membentuk kelompok Nasyid.

Kelima, Tabel 1.6 menunjukkan bahwa suku Jawa adalah suku yang paling mendominasi. Tabel 1.3 dan 1.6 saling berkaitan, pada tabel 1.3 menunjukkan identitas santri dari asal daerah mereka, dan terlihat di sana bahwa daerah Jawa paling mendominasi baik dari Yogyakarta, Jawa Tengah, Timur, hingga Barat. Meskipun demikian, ada beberapa anggota berasal dari daerah lain dan etnis lain seperti Banjar, Melayu dan Bugis.

Berdasarkan data di lapangan, perbedaan ini tidak lah menjadi salah satu alasan untuk tidak bergabung dalam kelompok Nasyid. Karena salah satu tujuan mereka masuk dalam kelompok Nasyid adalah untuk mengasah keterampilan dan menyalurkan bakat yang mereka miliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka menyatu dan membentuk satu kelompok karena ada spirit/semangat, keinginan yang sama, keberanian, komitmen, disiplin dan juga sebagai sarana untuk mempererat tali pertemanan mereka. Dengan demikian, keragaman suku atau dinamika suku tidak begitu

memberikan dampak yang signifikan terhadap peranan kelompok sosial Nasyid. Hal ini senada dengan semboyan negara kita yaitu Bhinneka Tunggal Ika “berbeda-beda tapi tetap satu”, artinya keragaman suku tidaklah menjadi alasan mereka untuk tidak menjadi satu dan tidak menerima perbedaan masing-masing. Kemudian hal ini sebagai salah satu penegasan dari firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13;²⁹

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang-orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.

Kelompok Nasyid terdapat keragaman suku, tetapi tidak berarti suku yang mendominasi merendahkan suku yang sedikit, justru dengan keragaman itu mereka tidak sekedar saling mengenal tapi dengan adanya keragaman suku, mereka menciptakan keharmonisan dan menjalin pertemanan yang lebih erat. Selain itu karena mereka adalah santri, mereka sadar dengan sepenuhnya bahwa suku bukanlah apa-apa, melainkan mereka yang bertaqwalah yang mulia di sisi-Nya.

Keenam, Tabel 1.7 menunjukkan keterampilan yang dimiliki anggota kelompok Nasyid. Keterampilan yang mendominasi yaitu keterampilan menyanyi. Karena kelompok Nasyid merupakan

²⁹ Kementrian Agama.2010. *Ummul Mukminin: Al- Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*. (Jakarta: WALI), h. 517.

kelompok bernyanyi lagu-lagu yang bernuansa Islami. Secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa siapa pun yang hendak bergabung dalam kelompok tersebut haruslah bisa bernyanyi. Adapun beberapa anggota yang memiliki keterampilan yang lain, tidak lah menjadi penghalang bagi mereka untuk menyelaraskan diri ketika menjadi bagian dari kelompok Nasyyid. Selain tetap mengasah keterampilan yang mereka miliki, mereka pun bisa mengasah hal baru yang mereka minati seperti bernyanyi.

Johnson dalam bukunya yang berjudul "*Dinamika Kelompok Edisi 9*" menyebutkan bahwa ada tiga sumber terbesar dari perbedaan yaitu; karakteristik demografi (seperti kebudayaan, etnis, dan bahasa), karakteristik personal (seperti umur, jenis kelamin, gaya berkomunikasi, dan latar belakang ekonomi), dan kemampuan dan keterampilan.³⁰ Perbedaan seperti yang dikemukakan oleh Johnson terdapat di dalam kelompok Nasyyid. Anggota kelompok Nasyyid memiliki perbedaan dari karakteristik demografi, berarti dari mana mereka berasal maka mereka akan membawa seluruh kebudayaan masing-masing. Dan ketika mereka memutuskan untuk berada dalam satu kelompok, maka mereka harus mempersiapkan diri menerima perbedaan tersebut. Dalam proses menerima perbedaan tersebut seseorang bisa saja tertutup sementara yang lainnya terbuka atau memahami dengan bertahap. Kemudian kelompok Nasyyid juga

³⁰ David Johnson. 2012. *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan Edisi Ke-9*. (Jakarta: PT INDEKS), h. 443.

memiliki perbedaan dari segi karakteristik personal seperti latar belakang ekonomi, umur, jenis kelamin dan perbedaan dari segi keterampilan. Kendati demikian perbedaan-perbedaan yang telah disebutkan bisa saja bermanfaat bagi diri mereka sendiri ketika berada dalam kelompok Nasyid.

Johnson & Johnson (1989,1995,1996) dalam "*Dinamika Kelompok Edisi 9*" mengemukakan bahwa perbedaan akan memberikan konsekuensi negatif maupun positif dalam kelompok, hal tersebut tergantung pada kemampuan dan keinginan anggota kelompok untuk mengerti dan menghargai perbedaan yang terdapat dalam kelompok. Perbedaan itu tergantung pada kemampuan anggota untuk;³¹

- a. Menyadari bahwa perbedaan itu nyata dan merupakan sumber yang berharga
- b. Membangun suatu identitas pribadi yang memiliki pertalian dengan; kebudayaan /etnis anggota, setiap anggota menghormati dan menghargai perbedaan antar individu.
- c. Memahami penghambat internal (seperti stereotip dan prasangka) untuk membangun hubungan dengan teman-teman yang berbeda-beda dan berusaha untuk mengurangi penghalang tersebut.
- d. Memahami dinamika dalam kelompok.

³¹ David Johnson. 2012. *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan Edisi Ke-9*. (Jakarta: PT INDEKS), h. 442-443.

- e. Memahami proses penilaian sosial, dan tahu bagaimana menciptakan proses penerimaan sambil menghindari proses penolakan.
- f. Menciptakan konteks kerja sama di mana hubungan positif antar individu yang berbeda dapat di bangun.
- g. Hadapi konflik dengan cara yang membangun. Hal ini termasuk; konflik intelektual yang merupakan bagian dari suatu pembuatan keputusan dan situasi belajar, dan konflik kepentingan yang diselesaikan dengan negosiasi untuk memecahkan masalah dan mediasi.

Perbedaan yang dapat menjadikan anggota Nasyyid saling menghargai dan menghormati, berarti perbedaan itu memberikan dampak yang positif bagi mereka. Semakin mereka saling membutuhkan maka perbedaan anggota kelompok tidak akan mereka hindari atau mereka lewatkan. Justru perbedaan-perbedaan tersebut mereka kontribusikan dalam usaha bersama mewujudkan tujuan kelompok Nasyyid yang mereka ikuti. Karena kelompok yang efektif yaitu mereka yang telah belajar untuk menjadi produktif dengan keanggotaan yang beragam.³²

Kelompok sosial umumnya memiliki intensitas yang cukup tinggi untuk bertemu atau berkumpul. Dikarenakan kelompok

³² David Johnson. 2012. *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan Edisi Ke-9*. (Jakarta: PT INDEKS), h. 445.

Nasyid ini tinggal di tempat yang sama, maka intensitas pertemuan, dan interaksi akan semakin sering mereka lakukan. Hal yang demikian membuat mereka saling tergantung satu sama lain, saling mendukung anggota dalam kelompoknya dan saling memotivasi.

Kelompok sosial umumnya memiliki kriteria atau syarat tersendiri bagi siapa pun yang ingin masuk ke kelompok tersebut. Demikian halnya dengan kelompok Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta ini, yang mana menurut Hanun Busro, kriteria atau syarat agar seorang santri bisa masuk ke kelompok Nasyid yaitu pastinya harus bisa bernyanyi.³³

Berdasarkan beberapa ciri-ciri tentang kelompok sosial yang telah dipaparkan di atas, senada dengan apa yang disampaikan oleh santri-santri yang memiliki kelompok Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta. Dalam wawancara tersebut, masing-masing santri menyampaikan tanggapan mereka mengenai kelompok sosial yang mereka bentuk. Secara umum mereka memberikan tanggapan bahwa kelompok sosial ada, karena ada tujuan yang ingin mereka capai bersama.

Hanun Mumtaz memberikan tanggapan tentang kelompok sosial yang berkaitan dengan kelompok Nasyidnya:

³³ Wawancara dengan Hanun Busro., dari kelompok Nasyidnya kelas 9E, Jum'at, 24 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

“kelompok sosial itu suatu perkumpulan yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki hoby atau kesukaan yang sama, bahkan opini yang sama”.³⁴

Selanjutnya salah satu anggota dari kelompok *Nasyid Flawless Acaapella* juga menyampaikan tanggapannya bahwa kelompok sosial tidak hanya memiliki tujuan yang sama, tapi juga saling bekerjasama dan ketergantungan.

“Menurut saya kelompok sosial itu adalah suatu perkumpulan yang terdiri dari 2 orang atau lebih untuk mecapai tujuan yang sama, saling bekerjasama dan saling ketergantungan”³⁵

Aisyah Hanin turut menyampaikan tanggapannya tentang kelompok sosial, sebagai salah satu anggota dari kelompok *Nasyid Gaintfull Girl Acapella (GGA)*.

“Kalau menurut saya sendiri, kelompok sosial itu perkumpulan dari orang-orang yang memiliki tujuan yang sama”³⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa santri-santri kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta secara umum mengetahui dan menyadari arti daripada kelompok sosial *Nasyid* yang mereka bentuk, mereka juga memahami bagaimana ciri-ciri atau kriteria daripada kelompok sosial itu sendiri. dan mereka juga menyadari perbedaan-perbedaan dalam internalnya, berusaha menerima perbedaan-perbedaan tersebut dan menjadikan sebagai salah satu cara guna mencapai tujuan bersama.

³⁴ Wawancara dengan Hanun Mumtaz S .dari kelompok *Nasyid* kelas 9E, Jum’at, 24 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

³⁵ Wawancara dengan Maris Nadia N .dari kelompok *Nasyid Flawless Accapella*, Jum’at, 24 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

³⁶ Wawancara dengan Aisyah Hanin Nursiwi, dari kelompok *Nasyid GGA*, Jum’at, 24 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

2. Interaksi Kelompok Nasyyid Kelas 9 SMP Muhammadiyah *Boarding School Sleman Yogyakarta*

Karakteristik kelompok sosial, sebagaimana yang dikemukakan oleh Durkheim, salah satu ilmuwan sosial yang memfokuskan pada tindakan-tindakan anggota kelompok sebagai pengaruh kelompok dan sistem sosial yang lebih besar, Durkheim memposisikan kelompok dasar (kelompok kecil) dikarakteristikan dengan interaksi tatap muka, saling ketergantungan, dan identitas kelompok yang kuat (seperti keluarga dan teman dekat).³⁷

Anggota kelompok sosial Nasyyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari asal sekolah, asal daerah, suku atau etnis hingga keterampilan. Berdasarkan perbedaan latar belakang masing-masing santri, maka interaksi antara anggota dalam kelompok tersebut akan sedikit menantang karena perbedaan daerah, asal sekolah, etnis atau suku, pekerjaan orang tua atau bahkan keterampilan akan sangat mempengaruhi lancar atau tidaknya komunikasi dan interaksi antara anggota dalam kelompok Nasyyid.

Johnson & Johnson (1989) dalam bukunya yang berjudul “*Dinamika Kelompok Edisi ke-9*” menyebutkan bahwa perbedaan yang ada di antara individu menciptakan kesempatan, baik hasil positif dan negatif ketika individu-individu itu membentuk suatu

³⁷ David Johnson. 2012. *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan Edisi Ke-9*. (Jakarta: PT INDEKS), h. 11.

kelompok untuk mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan suatu tugas. Secara lebih spesifik, perbedaan di antara anggota kelompok, dapat memberikan hasil yang bermanfaat, seperti peningkatan prestasi dan produktivitas, pemecahan masalah secara kreatif, menumbuhkembangkan pengertian moral dan pertumbuhan moral, meningkatkan kemampuan dalam mengambil perspektif lain untuk memandang suatu permasalahan, hubungan yang lebih baik, dan dalam berinteraksi dan bekerja dengan teman-teman yang memiliki perbedaan budaya dan latar belakang etnis, kita akan mampu bersikap secara bersahaja ataupun sebaliknya.³⁸ Apa yang dikemukakan oleh Johnson berkaitan dengan perbedaan latar belakang individu dalam kelompok memberikan dampak positif maupun negatif terhadap masing-masing individu dalam berinteraksi.

Johnson dalam bukunya yang berjudul "*Dinamika Kelompok Edisi 9*" menyebutkan bahwa ada tiga sumber terbesar dari perbedaan yaitu; karakteristik demografi (seperti kebudayaan, etnis, dan bahasa), karakteristik personal (seperti umur, jenis kelamin, gaya berkomunikasi, dan latar belakang ekonomi), dan kemampuan dan keterampilan.³⁹ Perbedaan seperti yang dikemukakan oleh Johnson terdapat di dalam kelompok Nasyyid. Anggota kelompok Nasyyid memiliki perbedaan dari karakteristik demografi, berarti dari mana

³⁸ David Johnson. 2012. *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan Edisi Ke-9*. (Jakarta: PT INDEKS), h. 442.

³⁹ David Johnson. 2012. *Dinamika Kelompok...*, h. 443.

mereka berasal, maka mereka akan membawa seluruh kebudayaan masing-masing. Hal ini terkadang menjadikan komunikasi dan interaksi di dalam suatu kelompok menjadi terhambat, karena perbedaan demografi baik kebudayaan, etnis, dan bahasa akan membuat anggota dalam kelompok Nasyid harus melakukan banyak usaha guna berinteraksi dan membangun hubungan dengan anggota di internal maupun eksternal kelompoknya.

Dinamika interaksi anggota Nasyid ada, karena ada nya perbedaan karakteristik demografi tersebut. Perbedaan yang paling mencolok dari anggota kelompok berdasarkan karakteristik demografi yaitu bahasa. Sebab bahasa lah yang akan menjadikan seseorang memutuskan untuk berinteraksi atau tidak, dan juga perbedaan bahasa dalam berbicara dengan anggota yang berasal dari daerah lain dengan budaya yang berbeda, akan membutuhkan usaha yang lebih banyak. Dinamika interaksi ini bisa saja berupa aksen anggota yang berbeda-beda ketika berbicara dapat mengganggu dan di salah artikan, merasa frase yang digunakan tidak wajar dalam berbicara/berinteraksi. Meski untuk berinteraksi/berkomunikasi dengan anggota yang berasal dari daerah yang berbeda budaya, dan bahasa membutuhkan usaha yang lebih banyak, tetapi seluruh anggota kelompok Nasyid justru menerima perbedaan tersebut meski dengan bertahap.

Anggota Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta, dominan berasal dari suku Jawa. Maka kita akan melihat bagaimana interaksi anggota Nasyid dari suku yang berbeda-beda. Misalnya, Suku Jawa berinteraksi dengan anggota dari Suku banjar, Melayu dan Bugis. Maka anggota dari suku Jawa mungkin akan terheran-heran bisa jadi salah mengartikan ketika berinteraksi dan menjalin komunikasi dengan temannya dari Suku Banjar, Melayu, dan Bugis. Hal tersebut terjadi karena umumnya individu-individu yang berasal dari suku Jawa berinteraksi dengan menggunakan bahasa keseharian mereka yaitu bahasa Jawa. Dalam berbahasa mereka harus memperhatikan kaidah dalam penggunaan bahasa tergantung siapa lawan bicaranya, berbicara dengan nada lembut dan santai, menjaga sopan-santun berbicara dan juga ramah. Sebab kalau ada individu berbahasa Jawa dengan orang lain dengan tidak tepat tataran yang digunakan, maka pergaulan dengan orang lain akan menjadi terganggu, menjadi tidak serasi, dan menjadi tidak harmonis.⁴⁰ Oleh sebab itu, mungkin anggota-anggota yang berasal dari suku Jawa akan bertahap dalam menjalin hubungan dengan anggota yang berasal dari daerah lain. Ditambah orang-orang yang berasal dari suku Jawa dikenal dengan ramah, santun dan sikap yang menerima dengan apa adanya membuat mereka menjadi individu yang mudah

⁴⁰Purwadi. 2011 . *Etika Komunikasi dalam Bahasa Jawa*. (Jurnal Ikadbudi Vol.02. Tahun 2011), h 10, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

diterima oleh anggota lain, hingga mereka berusaha untuk berinteraksi/komunikasi dan berhubungan dengan mereka.⁴¹

Kelompok Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta, menyadari adanya perbedaan latar belakang dari setiap individu dalam kelompok tersebut. Kendati demikian, perbedaan itu bukanlah penghalang bagi mereka untuk berinteraksi agar menghasilkan efek yang positif bagi dirinya sendiri dan anggota lainnya. Jika ada pertanyaan kepada masing-masing kelompok Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta, tentang syarat masuknya seseorang ke dalam kelompok Nasyid berdasarkan latar belakang etnis, asal daerah, asal sekolah, pekerjaan orang tua, bahkan keterampilan, dengan jelas akan terbantahkan dengan argumentasi dari setiap individu dalam kelompok Nasyid dan bukti kelompok Nasyid santriwati kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta ini memiliki anggota dari latar belakang yang berbeda-beda. Adanya perbedaan tersebut tidak menghalangi mereka saling berinteraksi dengan anggota dalam kelompoknya dan orang-orang di luar kelompok

⁴¹ Berdasarkan pengalaman pribadi penulis dalam berinteraksi dengan santri-santri yang berasal dari Jawa. Seperti yang telah disebutkan bahwa orang Jawa selain dikenal ramah tapi juga mereka terbuka untuk berbicara/berinteraksi dengan individu dari luar daerah, dan sangat berhati-hati. Saya pribadi sebagai santri yang berasal dari suku Dayak, ketika pertama kalinya tinggal bersama dalam pondok pesantren yang santri-santrinya dominan dari suku Jawa, mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena perbedaan budaya, dan bahasa yang saya miliki. Kendati demikian, karena penggunaan bahasa Jawa di minimalisir di dalam pondok pesantren, komunikasi bisa terjalin dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Adanya perbedaan budaya dan bahasa yang saya miliki, tidak menjadikan mereka untuk berhenti berkomunikasi dengan saya. Karena mereka terkenal dengan ramah dan menerima dengan apa adanya, maka adanya perbedaan budaya dan bahasa yang saya bawa, tidak menghentikan mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Mungkin karena keramahan dan sikap terbuka dan santun dengan siapapun menjadikan mereka mudah diterima oleh suku manapun.

mereka. Saras Heryanti menanggapi terkait syarat seseorang menjadi anggota kelompok dan perbedaan latar belakang dalam kelompok Nasyidnya:

“Syarat, tidak ada syarat berdasarkan latar belakang seperti kesamaan suku, asal sekolah, apalagi pekerjaan orang tua dan lainnya. Sebenarnya siapa pun yang mau masuk kelompok Nasyid boleh-boleh saja, asalkan bisa nyanyi. Trus, juga kita semua interaksinya baik dan saling menghargai satu sama lain dengan perbedaan yang ada”⁴²

Interaksi dalam kelompok Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta bisa dikatakan masuk pada tahapan keterlibatan, yang artinya mereka tidak hanya mengenal, kemudian tahu dasar-dasar daripada latar belakang masing-masing anggota dalam kelompoknya, tetapi juga pada tahap keterlibatan, mereka menjalin interaksi yang lebih intens, saling terbuka dan berbagi informasi antara masing-masing anggota kelompok dan menjalin persahabatan. Menurut DeVinto, seseorang berinteraksi melalui beberapa tahapan, yaitu;⁴³

a. Tahapan Kontak

Tahapan ini bisa kita sebut dengan ketertarikan. Pada tahapan ini seseorang mengadakan kontak perseptual dengan orang lain, dapat melalui penglihatan, atau pembauan. Seseorang akan mengadakan kontak dengan orang lain karena

⁴² Wawancara dengan Saras Heryanti, dari kelompok Nasyid GGA, Jum'at, 24 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

⁴³ Bimo Walgito. 2010. *Psikologi kelompok*. (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET), h. 23-25.

ketertarikannya atau *attractiveness*⁴⁴ nya. Kontak umumnya akan meningkat ke *interactional contact*⁴⁵ dan bertukar informasi yang sifatnya masih *superficial*⁴⁶. Dalam tahapan tersebut, seseorang bisa memutuskan atau melanjutkan interaksinya. Jika seseorang melanjutkan tahapan interaksi maka ia akan masuk ke dalam tahapan *involvement* atau keterlibatan.

1) Internal Kelompok Nasyid

Tahapan kontak yang ada pada internal kelompok Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta, sebagaimana yang disampaikan oleh anggota kelompok Nasyid, bahwa mereka ikut dan bergabung dalam kelompok Nasyid karena ingin menyalurkan bakat menyanyi. Dengan kata lain, masing-masing individu memiliki ketertarikan atau kecenderungan untuk menjalin kontak atau interaksi dengan teman-temannya yang bisa bernyanyi.

“Kami sudah saling kenal sejak kelas 7 mbak, otomatis interaksinya sudah lama, tapi kami interaksinya lebih apa ya... lebih dekat gitu pas udah kelas 9 ini, ya pas berada satu kelompok Nasyid.”⁴⁷

Kemudian mereka membentuk suatu kelompok yang disebut Nasyid yaitu terdiri dari santri-santri yang bisa bernyanyi. Di

⁴⁴ *Attractiveness* adalah menarik, cantik. Lihat dalam *Kamus Inggris-Indonesia, Indonesia- Inggris*. (Reality Publisher), h. 70.

⁴⁵ *Interactional contact* yaitu *contact*; hubungan dan *interactional* saling mempengaruhi dalam *Kamus Inggris-Indonesia, Indonesia- Inggris*. (Reality Publisher), h. 121 & 175.

⁴⁶ *Superficial* adalah dangkal cetek. dalam *Kamus Inggris-Indonesia, Indonesia- Inggris*. (Reality Publisher), h. 261.

⁴⁷ Wawancara dengan Maris Nadia N, dari kelompok Nasyid *Flawless Acapella*, Jum'at, 24 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

dalam kelompok ini mereka saling bertukar informasi satu sama lain agar tidak sekedar mengenal tapi saling mengetahui dan memahami, yang artinya mereka memilih untuk melanjutkan kontak atau interaksi mereka di tahap selanjutnya. Hal ini pun ditanggapi oleh salah satu santriwati dari kelompok *Nasyid Gaintfull Girls Acapella (GGA)* bahwa dalam berinteraksi, mereka tidak sekedar untuk saling mengenal lebih dalam, dan memahami, tapi mereka juga saling berbagi informasi hal-hal positif.

“kita udah saling interaksi sejak lama ya mbk, cuma interaksi kami lebih intens itu pas jadi kelompok Nasyid. Nah, setiap orang kan punya latar belakang yang beda mbk, jadi tinggal kitanya aja mau menyesuaikan atau nggak biar nyambung sama teman-teman.”⁴⁸

Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan, dapat diketahui bahwa interaksi masing-masing anggota sudah masuk pada tahap kontak. Hal demikian terbukti bahwa mereka tetap berada dalam kelompok Nasyid dalam waktu yang lama, dan meskipun masing-masing anggota memiliki perbedaan latar belakang baik secara finansial, asal daerah, asal sekolah, etnis/suku bahkan keterampilan, Masing-masing anggota tetap bertahan dalam kelompoknya.

⁴⁸ Wawancara dengan Shofienatussholihah Zenitha R, dari kelompok Nasyid GAA Jum'at, 24 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta

2) Eksternal Kelompok Nasyid

Interaksi eksternal kelompok Nasyid maksudnya yaitu anggota saling berinteraksi dengan anggota dari kelompok Nasyid lainnya. Interaksi ini berupa saling mengenal satu sama lain, akan tetapi interaksi mereka hanya sebatas pada tahap kontak. Mengapa hanya sebatas pada tahap kontak? Hal demikian terjadi karena kedekatan anggota kelompok Nasyid cenderung lebih besar dengan santri yang satu kelas dengannya dibandingkan dengan anggota yang kelasnya berbeda. Dan hal tersebut juga menjadikan anggota internal Nasyid, membatasi diri atau memutuskan untuk mencukupkan interaksi pada tahapan kontak saja. Kemudian hal tersebut dilakukan oleh anggota internal kelompok guna mengurangi bahkan menghindari prasangka seperti tidak setia sebagai bagian dari kelompok tersebut.

b. Tahapan Keterlibatan

Tahap ini bisa kita sebut dengan tahap keterbukaan. Pada tahapan keterlibatan, seseorang bisa menghadapi tiga alternatif interaksi yaitu interaksi diputuskan (*exit*), interaksi diteruskan, atau tetap pada tahapan.

Kelompok Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta memiliki intensitas tatap muka yang cukup tinggi, artinya mereka bertemu selama 24 jam. Mereka saling berinteraksi

selama mereka di pondok pesantren, baik dalam menjalankan program-program pondok pesantren dan mereka juga berinteraksi selama proses belajar- mengajar di dalam kelas. Intensitas pertemuan yang tinggi ini pastinya membawa dampak dalam interaksi mereka sesama anggota di dalam kelompok Nasyyid. Dan dengan adanya pertemuan yang bisa disebut “sering” akan membawa pengaruh besar bagi setiap individu dalam kelompok dan memberikan pengaruh timbal balik kepada kelompok lainnya ataupun anggota lain yang ada di dalam kelompok mereka masing-masing.

Interaksi kelompok Nasyyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta masuk pada tahapan keterlibatan yang artinya mereka tidak hanya sekedar saling mengenal secara fisik tapi mereka masuk pada tahapan yang mana mereka saling bertukar dan berbagi informasi mengenai latar belakang masing-masing.

1) Internal Kelompok Nasyyid

Tahapan keterlibatan ini dimiliki oleh ketiga kelompok Nasyyid, karena interaksi anggota dalam internalnya yang awalnya biasa-biasa saja menjadi lebih intens dan saling mengetahui satu sama lain ketika sudah menjadi satu kelompok. Bahkan interaksi yang awalnya sebatas teman biasa yang artinya dia berhati-hati terhadap informasi dirinya, tetapi ketika masuk pada tahapan keterlibatan, ia

menaruh kepercayaan atau saling percaya sehingga masing-masing saling terbuka satu dan lainnya mengenai informasi diri mereka masing-masing. Hal demikian menyebabkan hubungan mereka dalam satu kelompok menjadi semakin erat, solid dan kompak.

“kita nih, alhamdulillahnya ya mbk satu kelompok ini kompak dan solid. Soalnya mungkin ini salah satu wadah juga untuk kita mempererat pertemanan dan kerja sama”⁴⁹

Athiyah Farahdhilla juga turut memberikan tanggapannya, ia memaparkan bagaimana interaksinya dengan anggota kelompoknya.

“dulu awal-awal ya mbak, pas kita baru bikin kelompok tuh agak kikuk kalau mau bicara. Lama kelamaan sih jadi biasa aja, kita interaksinya juga nyambung banget. Mungkin karena kita udah saling terbuka satu sama lain jadinya gak kayak awal-awal..”⁵⁰

Dengan demikian dari paparan di atas mengenai interaksi di dalam kelompok Nasyyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta berdasarkan wawancara dan observasi, interaksi anggota Nasyyid ini sudah masuk pada tahapan keterlibatan. Artinya anggota dalam kelompok Nasyyid ini sudah melewati tahap kontak yang bisa disebut tahap ketertarikan untuk berkumpul menjadi satu kelompok

⁴⁹ Wawancara dengan Tri Wardhany, dari kelompok Nasyyid *Flawless Acapella*, Jum’at, 24 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

⁵⁰ Wawancara dengan Athiyah Farahdillah Putri H, dari kelompok Nasyyid *kelas 9E*, Jum’at, 24 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

karena kegemaran bernyanyi. Kemudian masing-masing anggota secara pribadi memutuskan untuk melanjutkan interaksi mereka dengan anggota kelompok lainnya yang artinya mereka masuk pada tahap keterlibatan. Masing-masing anggota sudah saling mengenal secara fisik kemudian saling berbagi informasi diri (*privacy*) kepada anggota kelompoknya agar terjalin hubungan yang lebih erat yang menimbulkan rasa saling percaya, peduli, saling memahami, saling memotivasi bahkan saling bersahabat.

2) Eksternal Kelompok Nasyid

Interaksi tahap keterlibatan pada eksternal kelompok Nasyid maksudnya yaitu anggota Nasyid menjalin interaksi dengan anggota kelompok Nasyid lainnya. Misalnya, anggota Nasyid kelas 9E menjalin interaksi dengan anggota kelompok Nasyid *Flawless Acapella*, atau anggota kelompok Nasyid *Flawless Acapella* berinteraksi dengan kelompok Nasyid dari *Gaintfull Girl Acapella*. Dan interaksi yang dilakukan oleh salah satu anggota tersebut melebihi interaksi kontak, artinya dia memutuskan bahwa dirinya tidak hanya sebatas mengenal saja dengan anggota dari kelompok lainnya, tetapi dia memutuskan untuk mengetahui lebih dalam mengenai santri tersebut dan ingin menjalin interaksi secara intens. Akan tetapi, berdasarkan

wawancara dan observasi lapangan, anggota Nasyyid dari masing-masing kelompok menyatakan bahwa mereka hanya sebatas saling mengenal dengan anggota luar kelompok mereka dan mereka menyebutkan bahwa interaksi dengan keterbukaan masing-masing individu, lebih mudah mereka lakukan dengan santri-santri yang sekelas dengan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada interaksi hingga tahap keterlibatan yang dilakukan oleh satu anggota masing-masing kelompok.

Interaksi masing-masing individu dalam kelompok Nasyyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta, secara umum membawa dampak positif terhadap perkembangan masing-masing individu dalam kelompoknya. Kelompok Nasyyid, menjadi wadah bagi mereka dalam memupuk rasa kepedulian, kerja sama, solidaritas antar sesama teman. Kendati demikian, kesimpulan ini tidak dapat di generalisasikan untuk semua kelompok sosial Nasyyid di MBS Sleman Yogyakarta, karena perbedaan jenjang pendidikan juga akan mempengaruhi pola interaksi masing-masing individu di dalam kelompok sosialnya.

Kelompok sosial Nasyyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta juga tidak bisa dikategorikan interaksinya masuk pada tahap keintiman. Sebab pada tahap keintiman tahap yang

memerankan peranan dan juga komitmen seperti rasa cinta. Tahapan interaksi kelompok sosial Nasyyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta, hanya sebatas pada interaksi tahap keterlibatan, yang mana sesama anggota yang saling percaya dan peduli, yang kemudian memungkinkan beberapa dari mereka akan menjalin hubungan yang lebih erat yang disebut “persahabatan”, di mana mereka tidak hanya terbuka tentang masalah yang dihadapinya baik akademik dan lainnya selama di pondok pesantren, tapi juga akan menceritakan seluruh masalah yang dihadapinya termasuk masalah keluarga dan lainnya.

3. Peran Kelompok Nasyyid Terhadap Perilaku Keagamaan Santri.

Anggota dalam kelompok sosial umumnya akan melakukan tindakan seperti yang diharapkan kelompoknya, tindakan yang dilakukan itu disebut dengan peran. Secara formal, peran dapat diartikan sebuah harapan untuk melakukan tindakan yang layak dari seorang anggota dalam suatu posisi dengan posisi lain yang berhubungan. Peran menjamin bahwa dalam menjalankannya, setiap anggota saling berinteraksi sehingga tujuan kelompok dapat tercapai⁵¹.

Kelompok sosial atau kelompok Nasyyid yang terdapat di santri kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta ada, karena adanya alasan ataupun tujuan yang ingin mereka capai. Mills (1967:2)

⁵¹ David Johnson. 2012. *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan Edisi Ke-9*. (Jakarta: PT INDEKS), h. 17.

mengungkapkan bahwa untuk mempermudah, mereka (kelompok kecil) individu yang berkumpul menjadi dua orang atau lebih yang berhubungan, untuk suatu tujuan dan yang menganggap hubungan tersebut berarti. Berkenaan dengan bagaimana peran Nasyyid terhadap masing-masing individu/santri, mereka memberikan tanggapan yang bervariasi. Ada yang menyatakan bahwa dengan adanya kelompok Nasyyid mereka semakin aktif, semakin percaya diri, dapat menyalurkan bakat yang terpendam, bahkan ada yang semakin hiperaktif.

“sementak saya masuk kelompok Nasyyid, peran teman seanggota begitu terasa. Saya semakin percaya diri dan berani tampil di depan karena adanya teman-teman yang mendukung saya”⁵²

Fadhilla Izzawa memberikan tanggapan yang serupa bahwa kelompok Nasyyid memiliki peran dalam kebiasaannya sehari-hari:

“saya tuh merasa sejak ada di kelompok Nasyyid, bakat saya tersalurkan dan saya tidak malu untuk tampil di depan. Terutama teman-teman dalam kelompok Nasyyid juga sangat solid”⁵³

Anggota kelompok Nasyyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta, memahami bagaimana peran mereka ketika menjadi bagian daripada kelompok Nasyyid. Masing-masing anggota tidak hanya merasa memiliki tanggung jawab dalam memberikan nasihat, tapi juga mengingatkan sekaligus memotivasi teman-

⁵² Wawancara dengan Lena Nur I, dari kelompok Nasyyid kelas 9E, Jum'at 24 Januari 2020, di asrama putri MBS Yogyakarta.

⁵³ Wawancara dengan Fadhilah Izzawa D, dari kelompok Nasyyid Flawless Acapella, Jum'at 24 Januari, di asrama puri MBS Yogyakarta.

teman dalam satu kelompoknya. Karena secara umum, mereka khawatir jika ada salah satu anggota dalam kelompok yang berperangai kurang baik maka akan berimbas pada anggota lainnya dalam kelompok tersebut dan lebih parah lagi kelompok tersebut akan mendapatkan label negatif. Untuk menghindari hal tersebut, maka masing-masing anggota kelompok, mengetahui dan menyadari dengan sepenuhnya bagaimana perannya menjadi anggota daripada kelompok tersebut.

Peran kelompok sosial Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta begitu terasa oleh masing-masing anggota kelompok. Karena dengan adanya kelompok Nasyid itu mereka memaparkan bahwa dalam hal beribadah dan lainnya mereka selalu saling mengingatkan dan memotivasi. Tsaroyya Lazuardi selaku ketua angkatan kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta menyatakan bahwa mereka yang memiliki kelompok Nasyid, sejauh ini perilakunya masih bisa dikontrol dan masih mematuhi aturan pondok pesantren. Dalam hal yang berkaitan dengan keagamaan yaitu program-program dari pondok pesantren, mereka jalankan dengan sebagaimana mestinya, lebih-lebih hal yang berkaitan dengan praktik peribadatan. Menurutnya tidak satu pun anggota

daripada kelompok Nasyid melenceng atau tidak melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah dan sebagai seorang santri.⁵⁴

Kelompok sosial Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta, secara umum memiliki peran yang sangat signifikan dalam kontrol masing-masing individu di dalam kelompoknya, yaitu dalam melakukan dan mengambil keputusan atas suatu tindakan. Dalam menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah dan juga sebagai seorang santri, mereka berusaha dengan semaksimal mungkin menjalankan dan memenuhi kewajiban mereka. Kendati demikian, selalu ada tantangan dalam memenuhi kewajiban itu seperti rasa malas dari masing-masing individu hingga mereka sedikit lalai akan kewajiban seperti puasa sunnah dan shalat *lail*. Meski demikian, anggota lainnya dalam kelompok Nasyid pun mengambil perannya dalam menasehati ataupun memotivasi salah satu anggotanya jika dilihat lebih membutuhkan perhatian dibanding yang lainnya. Menurut Aghnia Pestiani, anggota dalam kelompok Nasyid, terutama dalam kelompok Nasyid *Flawless Acapella* sangat peduli terutama berkaitan dengan hal akhirat.

“alhamdulillahnya mbak, anggota dalam Nasyid kami meski sedikit nakal ya, tapi masih nurut sama aturan pondok. Terus juga, sama urusan akhirat kayak shalat, puasa, dan lain-lain itu mbak kita sadar diri aja itu kewajiban sebagai orang Islam.

⁵⁴ Wawancara dengan Tsaroyya Lazuardi T, ketua angkatan kelas 9 SMP MBS Yogyakarta, Senin, 26 Januari, di asrama puri MBS Yogyakarta.

Masing-masing kita saling mengingatkan juga kalau ada yang sedikit lalai lah.”⁵⁵

Regita Silvi turut memberikan tanggapan sebagai anggota kelompok Nasyyid *Gaintfull Girl Acapella* GGA. Ia menyampaikan bahwa anggota kelompoknya saling *support* satu sama lain.

“anggota kelompok kami Alhamdulillah kompak ya mbk, dan juga saling mengingatkan untuk hal-hal kayak shalat gitu mbk. Kita gk mau melanggar aturan yang ada, ya kita gk mau terlalu bermasalah juga sama pondok.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang berkaitan dengan peran kelompok sosial dalam membentuk perilaku keagamaan santri, dapat disimpulkan bahwa anggota masing-masing kelompok Nasyyid MBS Sleman Yogyakarta, memiliki kesadaran beragama yang tinggi. Kemudian kelompok Nasyyid memiliki peran dalam mengontrol anggota kelompoknya dengan menasehati, mengingatkan dan memotivasi, agar anggota kelompoknya selalu menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah, selalu taat aturan sebagai santri, dan juga menjalankan dengan sepenuhnya aturan daripada pondok pesantren. Kesimpulan ini tidak dapat digeneralisasikan karena setiap individu itu berbeda dan berasal dari latar belakang yang berbeda. Otomatis kesadaran beragama masing-masing individu tingkat SMP MBS Sleman Yogyakarta pun akan berbeda-beda. Dapat dikatakan bahwa adanya kelompok

⁵⁵ Wawancara dengan Aghnia Pestiani, dari kelompok Nasyyid *Flawless Acapella*, Jum’at 24 Januari, di asrama puri MBS Yogyakarta.

⁵⁶ Wawancara dengan Regita Silvi N. R, dari kelompok Nasyyid GGA, Jum’at 24 Januari, di asrama puri MBS Yogyakarta.

sosial memberikan dampak atau efek yang positif bagi individu-individu yang berada dalam satu kelompok. Karena kelompok Nasyid berfungsi dalam melakukan *controlling* terhadap anggota kelompoknya baik dalam praktik peribadatan, berinteraksi ataupun bertindak.

Berdasarkan gambaran mengenai peran kelompok sosial Nasyid SMP MBS Sleman Yogyakarta di atas, maka disimpulkan rincian daripada peran kelompok Nasyid yaitu sebagai berikut;

Berdasarkan data di lapangan anggota kelompok Nasyid menyatakan bahwa tujuan mereka membentuk dan bergabung dalam kelompok guna menyalurkan keterampilan dan meningkatkan kualitas diri. Yang kemudian keinginan dari setiap anggota menjadi salah satu tujuan yang akan dicapai bersama-sama. Dengan demikian kelompok sosial Nasyid berperan dalam mewujudkannya melalui latihan rutin menyanyi, khususnya lagu-lagu yang bernuansa Islami dalam bahasa Indonesia, Inggris ataupun Arab. Latihan menyanyi yang dilakukan oleh kelompok Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta guna mengasah keterampilan bernyanyi, biasanya dilakukan pada waktu-waktu luang mereka misalnya Kamis sore. Waktu latihan menyanyi ketiga kelompok tersebut pastinya berbeda-beda, bahkan mereka pun menyatakan bahwa mereka latihan menyanyi “kondisional saja” artinya di mana ada waktu kosong mereka latihan bernyanyi.

Tetapi ketika ada perlombaan jadwal latihan mereka cenderung lebih banyak dari biasanya. Latihan ini biasanya dilakukan di ruang kelas masing-masing, misal kelompok Nasyid kelas 9E, maka mereka akan latihan di kelas tersebut tanpa mengganggu latihan menyanyi dari kelompok lain. Latihan ini mereka lakukan dengan cara; memilih lagu Islami, menentukan anggota yang memainkan musik (dengan suara/acapella), kemudian membagi beberapa bait lagu untuk setiap anggota yang khusus bernyanyi, dan terakhir latihan perlahan-lahan hingga menghasilkan lagu dan iringan musik *acapella* seperti yang mereka harapkan. Jadwal latihan bernyanyi ini tidak sekedar sebagai tanda mereka akan latihan, tetapi jadwal ini juga terkadang mereka gunakan untuk membahas segala sesuatu terkait dengan internal kelompok, baik dari akademik, perilaku dan lainnya agar kelompok tetap terkontrol dan tidak keluar dari kebijakan/aturan pondok.

Adanya jadwal menyanyi dapat membantu anggota kelompok dalam manajemen waktu, terutama waktu-waktu khusus untuk peribadatan. Untuk meningkatkan keagamaan, anggota kelompok Nasyid selain mengikuti berbagai macam kegiatan keagamaan yang telah di program kan oleh MBS Sleman Yogyakarta dan Pengurus IPM. Kelompok Nasyid juga melakukan usaha-usaha tersendiri dalam meningkatkan keagamaan santri-santri yang ada di dalamnya. Usaha tersebut dilakukan melalui waktu yang mereka

gunakan untuk latihan beryanyi, yang mana pada suatu waktu akan digunakan untuk melakukan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Selain itu juga sebagai wadah bagi mereka untuk *tabayyun*/ introspeksi, jika ada perilaku dari anggota Nasyid baik perilaku sosial dan perilaku keagamaannya cenderung menyimpang dan lalai dari melaksanakan ajaran-ajaran agamanya. Selain itu dengan adanya kelompok Nasyid menjadikan mereka saling memotivasi dan menguatkan satu sama lain guna meningkatkan semangat spiritualitas, agar menjalankan segala bentuk ajaran agama dengan senang hati. Hal tersebutlah yang merangsang muncul rasa kepedulian yang lebih besar pada anggota kelompok Nasyid. Mulai dari kepedulian itu juga, mereka rela berkorban demi teman yang berada dalam kelompoknya. Artinya, jika ada salah satu yang melakukan kesalahan dan melanggar aturan pondok pesantren yang berkenaan dengan keagamaan, mereka tidak akan membiarkan atau meninggalkan anggota tersebut, tetapi justru menguatkan dan memotivasinya agar memperbaiki kesalahan yang dilakukan dan mengingatkan agar tidak melalaikan segala bentuk kegiatan yang ada guna menunjang kualitas agama.

Santri yang memiliki kelompok sosial Nasyid atau selain kelompok Nasyid cenderung memiliki perilaku keagamaan yang serupa. Mereka menyatakan bahwa kelompok yang mereka ikuti

tidak sekedar untuk hal *duniawiyah*, tapi juga sarana bagi mereka dalam meningkatkan kualitas spiritualitas. Karena adanya kedekatan dalam kelompok, pastinya rasa peduli sangat tinggi sehingga jika ada kelalaian dalam melaksanakan ajaran agama ataupun perilaku sosial yang cenderung menyimpang dari masing-masing anggota tidak akan dibiarkan tetapi justru di introspeksi dan dibina bersama dalam kelompok tersebut. Dengan memberikan kesadaran bahwa perilaku tersebut akan memberikan dampak ke anggota lainnya yang berada dalam kelompok tersebut.

Santri yang tidak ikut dalam kelompok *Nasyid* atau kelompok sosial lainnya akan memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan-perbedaannya yaitu sebagai berikut;

Pertama, Interaksi. Dari segi interaksi seorang santri yang tidak mengikuti kelompok *Nasyid* dan lainnya cenderung tertutup dan sangat berhati-hati dalam berinteraksi dan sangat memilih siapa lawan bicaranya. Dia bisa dengan mudah memutuskan dengan siapa saja akan melakukan interaksi hingga pada tahap keterlibatan tanpa ada persetujuan dari pihak lain. Sedangkan santri yang ada dalam kelompok *Nasyid*, dalam hal interaksi dengan santri eksternal kelompoknya cenderung memiliki batasan pada tahap kontak (perkenalan dasar), karena untuk menghindari adanya kesalahpahaman dengan anggota dalam kelompoknya. Oleh sebab

itu santri-santri yang berada dalam kelompok *Nasyid* akan lebih terbuka dengan anggota kelompoknya.

Kedua, perilaku keagamaan. Dari segi perilaku keagamaan, seorang santri seorang santri yang tidak mengikuti kelompok *Nasyid* dan lainnya cenderung untuk lebih fokus mengikuti kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh Pondok tanpa harus melakukan kegiatan seperti yang dilakukan oleh santri-santri yang memiliki kelompok seperti *Nasyid*. Kemudian, jika santri tersebut memiliki permasalahan atau melakukan kesalahan, maka dia akan menyelesaikan seorang diri tanpa ada dukungan dari santri lainnya tergantung interaksi yang ia lakukan dengan santri lainnya. Jika ia lalai dalam melakukan segala bentuk peribadatan dan juga perilaku sosialnya cenderung melenceng, maka tidak akan mudah baginya untuk memperbaiki seorang diri tanpa ada dukungan dari teman seusia nya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan santri yang memiliki kelompok sosial seperti *Nasyid*. Karena dalam kelompok *Nasyid* mereka memupuk rasa kepedulian yang sangat tinggi, saling terbuka satu sama lain tentang berbagai hal, otomatis ketika ada salah satu anggota yang bermasalah, anggota lain pun dalam kelompoknya akan memberikan bantuan semampu mereka, baik itu dari hal yang berupa material dan non material. Dan kemudian untuk meningkatkan kualitas keagamaan, selain mengikuti agenda keagamaan yang telah di programkan oleh pondok dan pengurus

IPM, mereka akan melakukan agenda sendiri guna meningkatkan kualitas keagamaan seperti diskusi kecil terkait keagamaan, dan lainnya di waktu yang mereka gunakan saat latihan.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa santri yang ikut dalam kelompok *Nasyid* atau kelompok lainnya serta yang tidak mengikuti kelompok sosial apapun akan memiliki perbedaan mendasar. Bahwa santri yang berada dalam suatu kelompok akan memiliki rasa kepedulian yang tinggi, dan mereka juga akan menampilkan perilaku sosial ataupun keagamaan sesuai dengan doktrin-doktrin dari dalam kelompok *Nasyid*. Sedangkan santri yang tidak mengikuti kelompok apapun, dia akan menampilkan perilaku sosial dan perilaku keagamaannya sebagai hasil belajarnya seorang diri dan interaksi dengan teman-temannya.

4. Hasil dari Peranan Kelompok *Nasyid* Terhadap Perilaku Keagamaan Santri SMP Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta

Perilaku yaitu apa yang melekat pada diri seseorang sebagai hasil daripada pengalaman dan pembelajaran. Perilaku keagamaan terdiri dari kata perilaku dan keagamaan. Berdasarkan teori pembelajaran sosial, Robert Sears berasumsi bahwa perilaku;1) Setiap perilaku dilakukan sebagai upaya untuk meredakan ketegangan yang terkait dengan kebutuhan biologis tertentu. 2) Perilaku juga merupakan fungsi dari berbagai interaksi yang ada di antara orang-orang, khususnya pada

interaksi yang terdiri atas dua pihak. 3) Perilaku merupakan sebab dan sekaligus akibat bagi perilaku selanjutnya. 4) Kualitas suatu perilaku ditentukan oleh pengalaman dan pembelajaran.⁵⁷ Sedangkan agama menurut Harun Nasution yaitu *al-Din, religi (relegere, religare)* dan agama *al- Din* (semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Sedangkan kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari (a= tidak; gam= pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun (Harun Nasution, 1974: 9-10).⁵⁸

Aliran Behaviorisme berpendapat bahwa perilaku manusia ditentukan oleh hukum stimulus dan respon. Aliran ini mengisyaratkan bahwa perilaku agama erat kaitannya dengan stimulus lingkungan seseorang. Jika stimulus keagamaan dapat menimbulkan respons terhadap diri seseorang, maka akan muncul dorongan untuk berperilaku agama. Demikian sebaliknya jika stimulus tidak ada, maka tertutup kemungkinan seseorang untuk berperilaku agama. Jadi

⁵⁷ Neil J Salkind. 2008. *Teori-Teori Perkembangan Manusia: Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*. (Bandung: Nusa Media), h. 272-274.

⁵⁸ Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA), h. 12.

menurut aliran ini perilaku agama bersifat kondisional (tergantung dari kondisi yang diciptakan lingkungan).⁵⁹

Zakiah Daradjat (1984) dalam bukunya yang berjudul “*Dasar-Dasar Agama Islam*” menyebutkan bahwa Perilaku atau akhlak adalah sikap seseorang yang di manifestasikan dalam perbuatan.⁶⁰ Dan menurut Hamza Ya’kub perilaku itu tidak berbeda dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab, *jama’* dari *khuluqun*⁶¹ yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁶²

Perilaku keagamaan di SMP MBS Sleman Yogyakarta secara umum berdasarkan data di lapangan dapat dikategorikan baik, karena apa yang dilakukan oleh santriwati- santriwati MBS Sleman Yogyakarta memenuhi aspek-aspek keagamaan, yaitu yakin akan agama Islam yang mereka anut, kemudian direalisasikan dalam bentuk peribadatan seperti shalat fardhu, shalat sunnah, puasa dan lainnya. Selain itu, dalam kesehariannya, untuk menjaga agar seluruh santriwati selalu melakukan kewajibannya, ada proses *controlling* melalui IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) dan juga program-program harian pondok pesantren yang mendukung, guna meningkatkan kualitas keagamaan santri. Adapun perilaku keagamaan santri kelompok sosial

⁵⁹ Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA), h. 48.

⁶⁰ Zakiah Daradjat. 1984. *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang), h. 266.

⁶¹ *Jama’* dari *khuluqun* (خلق) yaitu *Akhlaq* (أخلاق) yang artinya perangai atau akhlak. Lihat dalam Yunus, Mahmud. 2015. *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah), h. 120.

⁶² Hamza Ya’kub. 1983. *Etika Islam*. (Dipenogoro: Bandung), h. 29.

Nasyid, secara detail akan dipaparkan berdasarkan dimensi keagamaan menurut Glock & Stark, tiga di antaranya yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama dan dimensi pengamalan.⁶³

a. Dimensi Keyakinan (Ideologi)

Dimensi ini mencakup hal-hal seperti keyakinan terhadap rukun iman, percaya ke Esa-an Tuhan, pembalasan di hari akhir, surga dan neraka, serta percaya terhadap masalah- masalah gaib yang diajarkan agama. Adapun aspek keyakinan atau aqidah dalam Islam yaitu sebagai berikut; Percaya kepada Allah, percaya kepada Malaikat-Malaikat Nya, percaya kepada Kitab-Kitab Nya, percaya kepada Rasul-Nya, percaya kepada Hari Akhir dan percaya kepada Qada' dan Qadar.

Percaya kepada Allah artinya meyakini dengan sepenuh hati akan keberadaan-Nya. sebagaimana firman Allah dalam surat Fushilat ayat 53:

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al- Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah bagimu bahwa Tuhan menjadi saksi atas segala sesuatu?.⁶⁴

Agus Miswanto dalam tulisannya menjelaskan bahwa Benih keyakinan terhadap eksistensi Allah merupakan fitrah atau sesuatu yang bersifat kodrati. Dan karena berTuhan itu

⁶³ Fuad Nashori, & Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*. (Yogyakarta:Menara Kudus), h. 78-82.

⁶⁴ Lihat dalam Kementrian Agama RI. 2014. *Ummul Mukminin: Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*. (Jakarta Selatan: WALI), h. 483

merupakan fitrah manusia, maka tepatlah kiranya kalau Mircea Eliade mensifatinya sebagai *'homo religious* atau (*naturalier religiosa*). Fitrah inilah yang menjadi daya pendorong pertama untuk mengenal dan mendapatkan Allah SWT.⁶⁵ Adapun yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah ciptaan Allah. Allah menciptakan manusia disertai dengan berbagai macam naluri, termasuk di dalamnya naluri berTuhan, naluri beragama, yaitu agama tauhid.⁶⁶ Kemudian setelah meyakini keberadaan- Nya, mengikuti apa yang diperintahkan Allah sebagaimana yang tertuang dalam Surat Muhammad ayat 19,⁶⁷ menggunakan segala potensi yang dimilikinya untuk membaca ayat-ayat Allah yang berupa ayat *kauniyah*⁶⁸ guna memperoleh keyakinan yang sudah tertanam dalam lubuk hati manusia. Dengan meyakini adanya Tuhan dan menjalankan perintah Nya, manusia harus berpedoman pada Al- Qur'an dan Sunnah dalam menjalankan kehidupannya selama di dunia.⁶⁹

⁶⁵ Agus Miswanto. 2012. *Agama, Keyakinan dan Etika*. (Magelang: P3SI UMM), h. 74.

⁶⁶ Agus Miswanto. 2012. *Agama, Keyakinan dan Etika*. (Magelang: P3SI UMM), h. 74.

⁶⁷ Surat Muhammad ayat 19, yang artinya” Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin,laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu.

⁶⁸ Ayat kauniyah menurut deskripsi dari Ahmad Fuad Pasya yaitu tentang relasi ilmu pengetahuan dan Keimanan, serta hubungan sains dengan Al-Qur'an, dan semestinya ilmu yang diperoleh sebagai alat atau jembatan dalam menanamkan akidah dan pendalaman keimanan yang tulus kepada Allah SWT. Lihat dalam Andi Rosadisatra. 2014. *Tafsir Ayat kauniyah: Relasi Metode Saintifik dengan Tafsir Al-Qur'an*. (Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten), h. 11-12.

⁶⁹ Agus Miswanto. 2012. *Agama, Keyakinan dan Etika*. (Magelang: P3SI UMM), h. 74.

Percaya kepada Malaikat-Malaikatnya artinya meyakini dengan sepenuhnya bahwa malaikat-malaikat adalah utusan Allah. Percaya Kepada Kitab-Kitab Nya artinya dengan sepenuhnya percaya kepada seluruh kitab suci yang diturunkan oleh Allah sebelum Al-Qur'an, terutama yang di informasikan secara eksplisit dalam Al- Qur'an maupun As-Sunnah. Hanya saja keimanan seorang muslim, sebatas kepada kepercayaan bahwa kitab-kitab tersebut pernah diturunkan oleh Allah, tetapi tidak terikat dan tidak boleh beramal dengan kitab-kitab tersebut. Karena dalam perspektif Islam, kitab-kitab tersebut telah mengalami pemalsuan, dan kitab yang asli sudah tidak ditemukan lagi. Kemudian, seorang muslim wajib beriman kepada Al- Qur'an baik dari segi keberadaanya, maupun isi kandungannya. Sehingga seorang muslim wajib berkeyakinan, beramal, berperilaku sesuai dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.⁷⁰

Percaya Kepada Rasul-Nya yaitu percaya bahwa nabi adalah utusan Allah mempunyai misi tertentu untuk menyampaikan berita/ (wahyu) kepada manusia. Karena itu iman kepada Rasul berarti mempercayai bahwa Allah telah memilih di antara manusia untuk menjadi utusan Nya dengan tugas risalah kepada manusia sebagai hamba-hamba Allah

⁷⁰ Agus Miswanto. 2012. *Agama, Keyakinan dan Etika*. (Magelang: P3SI UMM), h. 140.

dengan wahyu yang diterimanya untuk memimpin manusia ke jalan yang lurus dan untuk keselamatan dunia dan akhirat.⁷¹

Percaya Kepada Hari Akhir (Surga dan Neraka) yaitu percaya bahwa setelah hidup adanya hari akhir. Yang dimaksud dengan hari akhir adalah kehidupan yang kekal sesudah kehidupan di dunia yang fana ini berakhir; termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari akhir itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (*qiyamah*). Al Asyqar mengatakan “akan datang suatu hari ketika Allah Yang Maha Hidup mengakhiri kehidupan dan membinasakan makhluk-makhluk hidup.”⁷² kebangkitan manusia dari alam kubur (*ba'ats*), dikumpulkannya seluruh umat manusia di Padang Mahsyar (*hasyr*), perhitungan seluruh amal perbuatan manusia di dunia (*hisab*), penimbangan amal tersebut untuk mengetahui perbandingan amal baik dan amal buruk (*wazn*), sampai kepada pembalasan dengan surga dan neraka (*jaza'*). Inilah yang kemudian dikenal dengan kiamat besar (*Qiyamatul-Kubra*).⁷³ Dan yang terakhir yaitu Percaya Kepada (Takdir) Qada' dan Qadar artinya percaya dengan sepenuhnya bahwa Allah sudah menetapkan berbagai ketentuan yang terjadi pada semua makhluk ciptaan-Nya. Ketentuan ini

⁷¹ Agus Miswanto. 2012. *Agama, ...*, h. 110.

⁷² Dikutip dalam Miswanto, Agus. 2012. *Agama, Keyakinan dan Etika*. (Magelang: P3SI UMM), h. 14. Lihat Al Asyqar, Umar Sulaiman. 2011. *Ensiklopedi Kiamat*. h. 243.

⁷³ Agus Miswanto. 2012. *Agama, Keyakinan dan Etika*. (Magelang: P3SI UMM), h. 14.

ada yang ditetapkan secara pasti dan tidak dapat diubah sama sekali, dan ada pula pelaksanaan ketentuan itu diserahkan kepada umat manusia.⁷⁴

Berdasarkan data di lapangan, secara umum anggota kelompok Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta meyakini dengan sepenuhnya rukun iman. Anggota kelompok Nasyid dari Flawless Acapella, *Gaintfull Girl Acapella* dan Kelas 9E memberikan pernyataan bahwa mereka dengan sepenuhnya meyakini adanya Allah, berusaha dengan sebaik mungkin mengikuti perintah Nya dan menjauhi larangan serta berpedoman pada Al- Qur'an dan Sunnah. Salah satu dari mereka menanggapi pertanyaan yang berkaitan dengan aspek keyakinan, yang mana menurut Ainun Nafi'atun keyakinan berarti percaya dengan adanya hal-hal ghaib seperti, percaya adanya Allah meski tak terlihat dengan mata tapi dapat dirasa dengan hati. Percaya dengan malaikat Nya, Nabi-Nya, kitab Allah hingga Surga- Neraka bahkan takdir manusia.⁷⁵

Fatima Azzahra juga turut memberikan tanggapannya yang berkaitan dengan aspek-aspek keyakinan;

“Yakin berarti benar-benar percaya mbak dengan sepenuh hati gitu. Kita kan agama Islam pastinya percaya bahwa Allah itu ada. Trus percaya malaikat-malaikat utusan Allah, percaya dengan kitab-kitab Allah kayak Al- Qur'an dan

⁷⁴ Marzuki. 2005. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 3 SMP*. (Surakarta: MEDIATAMA (Media Mencapai Prestasi)), h. 54.

⁷⁵ Wawancara dengan Ainun Nafi'atun A, dari kelompok Nasyid Flawless Acapella, Jum'at 24 Januari 2014, di asrama putri MBS Yogyakarta.

kitab-kitab sebelum Al-Qur'an, percaya dengan utusan Allah dari manusia kayak nabi Muhammad SAW (rasul/Nabi), dan juga percaya kalau surga- neraka itu ada sama takdir manusia itu yang cuma Allah yang tahu."⁷⁶

Keagamaan atau religiusitas dari dimensi keyakinan dan aspek-aspeknya pada anggota kelompok Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta, dapat dikategorikan baik. Karena mereka dengan sadar meyakini agama yang mereka pilih dan mereka konsisten dan konsekuen atas apa yang mereka jalani. Sejauh ini segala fasilitas yang di sediakan di pondok pesantren dan aktivitas yang mereka lakukan selama di pondok pesantren menunjang seluruh aspek dalam dimensi keyakinan. Dan masing-masing individu dalam kelompok Nasyid pun secara umum, menyatakan bahwa salah satu tujuan mereka masuk ke pondok pesantren yaitu untuk mendalami ilmu agama. Artinya mereka sangat menyadari bahwa keyakinan terhadap agama itu sangat penting, kemudian mereka belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu umum agar keyakinan mereka semakin kuat. Dengan demikian, kelompok Nasyid memiliki peran yang cukup besar dalam proses pembelajaran anggotanya tentang ilmu-ilmu agama. Yang mana peran dilakukan dengan memotivasi, bahkan mengintrospeksi perilaku keagamaan masing-masing anggota Nasyid.

⁷⁶ Wawancara dengan Fatima Azzahra J, dari kelompok Nasyid GGA, Jum'at 24 Januari 2014, di asrama putri MBS Yogyakarta.

b. Dimensi peribadatan atau Praktek Agama (Ritualistik)

Ciri yang tampak dari keagamaan seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang makhluk kepada Rabbnya.. Dimensi ibadah (ritual) ini juga berkaitan dengan intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Selain itu mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Yang termasuk dalam dimensi ini antara lain, seperti shalat, puasa dan lainnya.

Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Sleman Yogyakarta, memiliki program harian pondok guna memfasilitasi dan menjaga proses peribadatan keagamaan santri. Adapun program harian pondok pesantren yaitu berupa tahsin Al-Qur'an, tahfidz Al-Qur'an, shalat *lail* dan shalat *dhuha*, dan Puasa dan lainnya. Program-program ini dilakukan oleh santri selepas pulang sekolah yaitu ketika masuk ba'da Ashar hingga shubuh. Program-program tersebut tidak lain bertujuan dalam meningkatkan spirit beribadah dan kualitas ibadah para santri. Agar intensitas ibadah santri tetap terjaga, maka program harian pondok pesantren ini dilaksanakan melalui sistem *controlling* oleh IPM yang langsung di bawah ustadzah. IPM melalui bidang takmir mengontrol praktik ibadah santri yang mana khusus

untuk shalat fardhu, seluruh santriwati harus berjamaah di masjid, kemudian *shalat sunnah lail* dan *dhuha* santri pun dianjurkan untuk melaksanakannya di masjid. Sedangkan untuk puasa sunnah yang dipraktikan ke santri yaitu puasa senin dan Kamis. Puasa Senin dan Kamis ini harus dilakukan oleh seluruh santri, selain bernilai ibadah, program ini juga untuk melatih santri agar rutin melakukan ibadah-ibadah sunnah hingga mereka menjadi terbiasa. Program-program demikian tidak lain dan tidak bukan untuk bekal santri guna meningkatkan kualitas spiritualitas mereka.

Anggota kelompok Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta pun rutin melakukan praktik ibadah. Praktik ibadah yang mereka lakukan yaitu sebagai berikut;

Tabel 1.8

Kegiatan Peribadatan Santriwati Kelompok Nasyid Kelas 9 SMP MBS Yogyakarta

Waktu	Jenis Peribadatan
03.30-04.00	Shalat Tahajud (sahur jika puasa) dan Baca Al- Qur'an
04.00- 04.30	Shalat Subuh Berjamaah
04.30- 06.40	Tahfidz, Tahsin,
09.40-10.00	Shalat Dhuha
12.00-13.00	Shalat Dzuhur Berjamaah

15.00-16.00	Shalat Ashar Berjamaah
17.30-18.00	Tadarus dan Shalat Maghrib
19.00-20.00	Shalat Isya Berjamaah

Tabel jenis peribadatan di atas merupakan hasil dari data di lapangan selama di SMP MBS Sleman Yogyakarta. Jenis ibadah yang tertera di tabel yaitu ibadah yang rutin dilakukan oleh seluruh anggota kelompok Nasyyid. Dimensi Peribadatan atau praktek keagamaan dilakukan oleh seluruh santri tanpa ada paksaan yang artinya mereka sadar melakukannya atas kehendak mereka sendiri. selain ibadah yang ada pada tabel ada pula dzikir yang sering kali mereka lakukan sehabis shalat dan juga di waktu- waktu tertentu (pagi/sore). Masing-masing anggota dalam kelompok Nasyyid memaparkan bahwa dalam melakukan ibadah merupakan suatu keharusan bagi mereka, dan mereka merasa sangat takut jika sampai meninggalkan salah satu dari ibadah di atas terutama yaitu shalat fardhu. Jika ada pertanyaan apakah mereka melakukan semua jenis ibadah yang disebutkan di atas?. Jawabannya iya, karena 18 dari 20 anggota kelompok Nasyyid yang diwawancara mengaku, mereka berusaha semaksimal mungkin melakukan ibadah dengan kemampuan mereka karena itu adalah kewajiban. Sedangkan 2 anggota lainnya menyampaikan bahwa ada salah satu ibadah yang

kadang-kadang malas untuk mereka lakukan seperti shalat lail. Tapi penjelasan di atas dapat memberikan kita gambaran utuh bahwa perilaku keagamaan santri dalam dimensi ibadah begitu intens dan komitmen/ istiqomah. Menurut Kalyca Ailsa ibadah merupakan sebuah keharusan bagi orang-orang yang beragama Islam dan mengaku Islam. Kalau ada yang tidak sama sekali beribadah kepada Allah seperti shalat dan lainnya maka Islamnya dipertanyakan.⁷⁷

Kelompok sosial Nasyyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta merupakan wadah bagi santri dalam mengembangkan bakatnya dalam bernyanyi. Selain itu, pergaulan dan interaksi di dalam kelompok tersebut akan membawa dampak yang signifikan ke dalam diri masing-masing anggota kelompok. Beberapa pembina santriwati pun memaparkan bahwa ada kekhawatiran mereka kepada santri-santri yang memiliki kelompok sosial. Kekhawatiran itu bisa muncul dalam perilaku sehari-hari atau dalam melaksanakan ibadah. Seperti menjadi nakal,⁷⁸ menjadi tidak sopan, melalaikan shalat dan lainnya. Akan tetapi hal demikian masih bisa di atasi melalui program-program harian dari pondok

⁷⁷ Wawancara dengan Kalyca Ailsa Q.S, dari kelompok Nasyyid GGA, Jum'at 24 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

⁷⁸ Wawancara dengan ustadzah Asri Kurnia Syifana, Pembina , kabid tahfidz sekaligus guru di MBS Yogyakarta, Sabtu 27 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

pesantren.⁷⁹ Ustadzah Rizky Miranda, S.H.I memaparkan bahwa selain melalui program harian pondok, guna menjaga kualitas ibadah santri, melakukan kegiatan yang berorientasi pada kesadaran beragama dan melakukan praktik keagamaan dianggap sangat penting bagi santri agar mereka istiqomah dan tidak berani melalaikan apa yang menjadi kewajiban mereka.⁸⁰

Ghania Parsa turut menanggapi hal yang terkait dengan praktik keagamaan;

“kalau masalah ibadah kayak shalat dan puasa gitu mbak, saya pribadi Alhamdulillah menjalankan selama masih mampu. Dan teman-teman dalam kelompok juga saling mengingatkan kalau masalah ibadah. Kalau shalat wajib berjamaah semua shalat berjamaah gk ada yang gk mbk..”⁸¹

Kemudian, Reysa Fitriah memberikan tanggapan,⁸²

“selama ini mbk, kita satu kelompok itu ya pastinya beribadah ya mbak, walau kadang-kadang mungkin yang sunnah sedikit malas dilakuin. Kadang-kadang aja loh mbak sesekali gitu. Bukan saya tapi... ya adalah, cuma mungkin agak susah mengingatkan teman-teman yang agak sedikit seperti itu.”

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum anggota dalam kelompok sosial Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta melakukan ibadah secara intens dan

⁷⁹ Wawancara dengan ustadzah Tika Danika, S. Gz. Pembina sekaligus guru di MBS Yogyakarta, Sabtu 27 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

⁸⁰ Wawancara dengan ustadzah Rizky Miranda, S.H.I., Pembina sekaligus guru di MBS Yogyakarta, Sabtu 25 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

⁸¹ Wawancara dengan Ghania Parsa R, dari kelompok Nasyid Kelas 9E, Jum'at 24 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

⁸² Wawancara dengan Reysa Fitriah R, dari kelompok Nasyid GGA, Jum'at 24 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

istiqomah. Dan kelompok Nasyid memberikan dampak yang positif terhadap masing-masing individu karena adanya kelompok tersebut menjadikan masing-masing anggota peduli akan bagaimana dengan perkembangan prestasi akademik, perilaku dan ibadah dari teman-teman sekelompoknya. Dan juga masing-masing anggota secara pribadi berusaha dengan semaksimal mungkin melakukan aspek-aspek yang berkaitan dengan keagamaan baik dalam memperkuat keyakinan dalam beragama maupun beribadah,.

Peningkatan perilaku agama dalam peribadatan ini juga dilakukan oleh kelompok Nasyid bagi anggotanya dengan berbagai cara seperti secara langsung mengajak anggotanya untuk segera melaksanakan shalat jika sudah memasuki waktunya, kemudian mengajak bersama-sama melaksanakan shalat sunnah lainnya (misal shalat sunnah *lail*, anggota kelompok membangunkan teman-temannya untuk melaksanakan shalat sunnah sebelum memasuki waktu shubuh), dan juga mengingatkan agar turut ikut berpuasa sunnah.

c. Dimensi pengamalan

Wujud dari baiknya keagamaan seseorang dapat segera diketahui melalui perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dengan motivasi agama, maka itu adalah wujud keagamaannya. Dimensi ini menyangkut

hubungan manusia dengan manusia yang lain dan manusia dengan lingkungan alamnya.

Anggota kelompok Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta memiliki perilaku sosial yang tinggi. Selama wawancara masing-masing mereka memaparkan bahwa mereka tidak hanya berinteraksi dan peduli dengan anggota dalam kelompoknya, tetapi juga mereka berinteraksi dengan baik dan peduli dengan teman-teman satu angkatan. Adapun perilaku sosial yang mereka lakukan yaitu menolong teman, berkata jujur, menjalin kerja sama yang baik, turut ikut gotong -royong dalam piket kelas ataupun menjaga kebersihan lingkungan kelas, sekolah dan asrama, menghormati teman-temannya dan juga menghormati ustadzah nya. Menurut Lena Nur Istiqomah, kelompok sosial itu harus memberikan warna yang positif kepada siapa pun. Harus tanggap ketika ada yang memerlukan bantuan atau kesulitan.⁸³

“Ketika ada teman yang membutuhkan pertolongan meski dia bukan anggota kelompok pasti akan kami bantu sebisa dan semampu kami mbak. Kami seanggota pun solid sama teman-teman yang lain pastinya satu angkatan.”

Aisyah Hanin juga turut menanggapi terkait dengan dimensi pengamalan;⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan Lena Nur I, dari kelompok Nasyid Flawless Acapella, Jum'at 24 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

⁸⁴ Wawancara dengan Aisyah Hanin N, dari kelompok Nasyid GGA, Jum'at 24 Januari 2020 di asrama putri MBS Yogyakarta.

“kita kan hidup dengan banyak orang, jadi kalau orang mau peduli, kita harus peduli duluan. Kita gak cuma hablu minnallah tapi juga habluminannas”

Berdasarkan paparan di atas, dapat kita simpulkan bahwa kelompok Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta selain anggotanya memiliki dimensi keyakinan yang tinggi, kemudian intens dan istiqomah dalam melaksanakan praktik keagamaan, tetapi juga mereka mempunyai perilaku sosial yang baik. Mereka sangat peduli dengan orang-orang di luar kelompok mereka, tanpa memandang latar belakang. Hal demikian mereka lakukan guna menjaga kerja sama satu angkatan, kemudian menjaga ukhuwah dan solidaritas sesama satu angkatan dan dengan santriwati lainnya. Jadi *hablu minnallah* yang utama kemudian diimbangi dengan *hablu minannas*, peduli kepada hamba-hamba Allah.

5. Perkembangan Keagamaan Kelompok Nasyid SMP Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh anggota Nasyid adalah remaja usia 14-15 tahun yang mengalami perkembangan dalam jiwa keagamaannya. Perkembangan itu antara lain;

Pertama, Pertumbuhan pikiran dan mental. Anggota Nasyid adalah remaja usia 14-15 tahun berarti mereka akan mengalami berbagai macam pertentangan dalam diri dalam menentukan

identitasnya. Pada masa remaja, rasa ingin tahu mereka sangat tinggi, terutama terhadap ajaran agama yang mereka anut. Dalam dimensi keagamaan, kita memperoleh gambaran bahwa anggota kelompok Nasyyid memainkan pemikiran dan mental mereka dalam memperdalam keyakinan terhadap agama yang mereka anut. Yaitu menyadari dengan sepenuhnya agama yang mereka pilih melalui pemikiran kritis selama belajar di pondok pesantren (mendalami ilmu-ilmu agama) dan menjadi pribadi yang dipenuhi semangat dan tanpa paksaan dalam menerima ajaran-ajaran agama dan mempraktikannya dalam peribadatan maupun pengamalan.

Kedua, perkembangan perasaan. Berdasarkan paparan dimensi keagamaan dan data di lapangan, kita memperoleh gambaran bahwa dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, anggota kelompok Nasyyid menyadari bahwa menjalankan ajaran agama adalah kebutuhan dan kewajiban sebagai hamba Allah dan penganut agama Islam, dan apabila tidak melaksanakannya mereka akan merasa sangat takut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berbekal ilmu-ilmu agama yang mereka pelajari dalam menjalankan ajaran-ajaran agama akan muncul perasaan takut jika meninggalkan ajaran tersebut misal tidak melaksanakan shalat atau meninggalkan salah satu ibadah sunnah yang sering dilakukan. Kemudian, karena mereka sudah merasa menjalankan ajaran-ajaran agama/ melaksanakan peribadatan merupakan kebutuhan, maka mereka dengan senang hati, tanpa paksaan melaksanakannya dan

konsisten. Munculnya perasaan-perasaan yang demikian pada diri mereka menjadikan mereka cenderung lebih memilih hidup yang religius dan meningkatkan kualitas religius tersebut melalui berbagai macam program dari pondok pesantren ataupun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh IPM MBS Sleman Yogyakarta.

Ketiga, Pertimbangan sosial. Artinya dalam corak keagamaan remaja ditandai juga dengan pertimbangan sosial yaitu segala hal yang bersifat *duniawiyah*. Berdasarkan data di lapangan, menyebutkan bahwa santri-santri membentuk kelompok Nasyid guna menyalurkan bakat dan meningkatkan keterampilan bernyanyi. Hal demikian menunjukkan bahwa santri melakukan pemikiran bahwa adanya kepentingan pribadi yang harus mereka capai yaitu dapat menyanyi dengan lebih bagus, dapat memperoleh teman dekat dan menjalin interaksi yang intens, dapat tampil di acara-acara tertentu. Yang dilakukan santri menunjukkan bahwa aspek sosial dengan adanya kelompok sosial menjadi bagian penting bagi diri mereka dalam berkembang dan meningkatkan potensi diri. Meski demikian, hal tersebut tidaklah menjadi bagian yang lebih utama dibandingkan melaksanakan ajaran-ajaran agama, karena intensitas melaksanakan ajaran-ajaran agama lebih tinggi dibandingkan intensitas latihan bernyanyi yang dilakukan oleh kelompok Nasyid yang dilakukan hanya 1-2 dalam seminggu.

Keempat, Perkembangan moral. Berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa anggota Nasyyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta; mereka taat beragama, berarti secara pribadi mereka melakukan ajaran-ajaran agama tanpa dipaksa oleh siapa pun dan merasa itu adalah kebutuhan masing-masing individu. Hal yang dilakukan tersebut dinamakan dengan moral berdasarkan pertimbangan pribadi (*self-directive*). Kemudian *adaptive* (mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik), mereka lakukan dengan melaksanakan seluruh program pondok pesantren yang berkaitan dengan keagamaan, dan mengikuti segala bentuk kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh IPM MBS Sleman Yogyakarta tanpa penolakan dan melakukan kritik. Karena segala macam program dan kegiatan itu di pandang sangat perlu dalam meningkatkan kualitas spiritualitas mereka.

Kelima, Sikap dan Minat. Sikap dan minat ini nampak ketika mereka melaksanakan ajaran-ajaran agama yaitu dari seberapa besar antusias yang mereka tunjukkan dalam mengikuti dan menjalankan segala program pesantren dan berbagai kegiatan keagamaan dari IPM MBS Yogyakarta. Serta selain itu, sikap dan minat ini juga mereka tunjukan dalam keterampilan-keterampilan yang mereka miliki guna menyalurkan potensi diri, dan juga akan Nampak dalam usaha-usaha mereka untuk berhasil dalam akademik. Sejauh ini anggota kelompok Nasyyid memiliki sikap dan minat yang begitu besar dalam usaha-usaha

mencapai sebuah kesuksesan baik dari segi akademik, potensi pribadi, dan segala hal yang berkaitan dengan agama/akhirat.

Keenam, Ibadah. Hal ini berkaitan dengan pandangan remaja terhadap ajaran, ibadah maupun doa'- doa' dari agama yang dianutnya. Berdasarkan data di lapangan, dimensi keagamaan yang ada pada anggota kelompok Nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa mereka melaksanakan ajaran agama dengan sadar, tanpa paksaan. Melalui keyakinan itu, seluruh peribadatan agama baik ibadah *fardhu* ataupun *sunnah* berusaha dengan sekonsisten mungkin mereka lakukan dan mengamalkannya dalam menjalankan kehidupan. Hal ini juga menunjukkan bahwa kelompok-kelompok sosial yang terorganisir di dalam pondok pesantren, dimensi keagamaannya akan baik, karena segala hal yang berkaitan dengan agama akan di kontrol oleh pondok pesantren melalui Pembina yang ada di dalamnya dan IPM yang ada di MBS Sleman Yogyakarta. Dengan demikian, sebagaimana fungsi agama bagi individu, yaitu memberikan pengaruh terhadap kehidupan individu dalam bentuk sistem nilai, pedoman hidup, pembentuk kata hati dan motivasi. Berarti agama bagi seorang santri akan memberikan kemantapan batin, rasa bahagia, aman, rasa puas dan sukses. Kemudian agama sebagai nilai etik dan motivasi bagi mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari dalam beribadah, berinteraksi dengan individu lainnya, dan berbuat kebajikan bahkan berkorban.

Berdasarkan paparan menyeluruh dari peranan kelompok sosial dalam membentuk perilaku keagamaan santri dapat disimpulkan bahwa santri yang mengikuti kelompok *Nasyid*, perilaku keagamaannya mendalam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (1984) dalam bukunya yang berjudul “*Dasar-Dasar Agama Islam*” menyebutkan bahwa Perilaku atau akhlak adalah sikap seseorang yang di manifestasikan dalam perbuatan.⁸⁵ Artinya kelompok *Nasyid* membawa peran yang positif dalam meningkatkan kualitas keagamaan santri, yaitu baiknya perilaku keagamaan santri, yang terlihat dari dimensi-dimensi keagamaan yang telah dipaparkan. Hal tersebut akan di manifestasikan dalam perbuatan mereka sehari-hari, baik dalam hal sosial maupun keagamaan. Dengan demikian seluruh perbuatan tersebut akan dilakukan berlandaskan motivasi agama baik di dalam lingkungan pondok dan ketika berada di luar pondok pesantren.

Perkembangan jiwa keagamaan ini juga menunjukkan bahwasanya kelompok *Nasyid* juga memberikan pengaruh dalam perkembangan kognitif anggotanya. Sebagaimana sudut pandang Jean Piaget dalam pembelajaran dan perkembangan bahwa perkembangan bersifat spontan dan pembelajaran terjadi melalui dorongan dan pengaruh. Perkembangan kognitif dalam teori Piaget melalui

⁸⁵ Zakiah Daradjat. 1984. *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang), h. 266.

serangkaian tahapan yang saling berhubungan. Tahapan- tahapan tersebut sebagai berikut;⁸⁶

Pertama, Skema. Yaitu satuan pokok struktur dan organisasi mental; struktur yang fleksibel, bisa berubah secara kualitatif dan kuantitatif. Menurut Piaget individu akan bertindak terhadap lingkungannya dengan cara tertentu dalam rangka membangun konsepnya sendiri mengenal dunia dan perubahan yang terjadi melalui proses ini bersifat struktural dan perilaku ini berubah untuk menanggapi tuntutan lingkungan.

Skema dalam kelompok Nasyid yang dibangun oleh anggota di dalamnya yang ditampilkan melalui perilaku sehari-hari sebagai hasil pembelajaran dan juga pengalamannya yaitu; perilaku sosial misalnya kepedulian, yang mana rasa kepedulian ini dibangun dalam kelompok Nasyid melalui interaksi yang intens dan juga usaha dalam menyamakan persepsi dalam meraih tujuan kelompok. Kepedulian yang didasari dengan rasa peka yang tinggi, dan tanggap dihadirkan sebagai salah satu cara dalam menanggapi tuntutan lingkungan internal maupun eksternal kelompok Nasyid. Kemudian perilaku keagamaan, melalui sikap konsisten dan konsekuen dalam melakukan dan menjalankan kegiatan keagamaan. Perilaku tersebut dibangun oleh anggota kelompok dalam kesadaran beragama yang berarti bertutur kata ataupun

⁸⁶ Neil J Salkind. 2010. Teori-Teori Perkembangan Manusia. (Bandung: Nusa Media), 314-317

bertindak atas motivasi agama. Dan juga melalui sikap konsisten dan konsekuen itu guna menyadari anggota Nasyid bahwa setiap kebaikan dan kesalahan yang dilakukan akan berdampak ke setiap santri yang ada dalam kelompok Nasyid.

Kedua, Organisasi. Merupakan kecenderungan untuk mengombinasikan proses fisik dan psikologis menjadi satu keseluruhan yang terpadu. Melalui kelompok Nasyid ini santri mendapatkan skema yang berbeda-beda yang menjadikannya memiliki tindakan tersendiri dalam menghadapi permasalahan baik internal ataupun eksternal kelompok Nasyidnya. Tindakan yang dilakukan kemudian di kombinasi dengan psikologis seperti rajin, peduli, tanggap, konsisten, konsekuen dan lainnya oleh anggota kelompok menandakan keberhasilan perilaku.

Ketiga, Adaptasi. Yaitu penyesuaian individu terhadap lingkungan terjadi serempak dengan berlangsungnya organisasi. Artinya anggota kelompok Nasyid akan melakukan segala macam tindakan menyesuaikan dengan di mana mereka berada. Karena kelompok Nasyid berada dalam pondok pesantren maka mereka akan berusaha beradaptasi dengan sebaik mungkin dalam lingkungan tersebut, karena tuntutan sebagai seorang santri yang harus berperilaku yang luhur baik sosial maupun keagamaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa santri dalam kelompok Nasyid juga mengalami perkembangan secara kognitif yang

akan ditampilkan melalui perilaku mereka sehari-hari. Selain itu, perkembangan kognitif dan juga baiknya jiwa keagamaan mereka mengindikasikan bahwa kelompok Nasyid sangat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap santri- santri yang ada di dalam kelompoknya. Dan pengaruh tersebut berupa perilaku positif yang mereka tampilkan sehari-hari terhadap individu lainnya yang ada di dalam lingkungan pondok ataupun eksternal pondok pesantren MBS Sleman Yogyakarta.